

**IDENTIFIKASI PENERAPAN STANDAR AKSESIBILITAS DIFABEL**

**DI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**M. ARIFIN**

**NIM. 160701059**

**Mahasiswa Program Studi Arsitektur**

**Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2023 M/1445 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR/SKRIPSI  
IDENTIFIKASI PENERAPAN STANDAR AKSESIBILITAS DIFABEL  
DI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh:

M. ARIFIN

NIM. 160701059

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Meutia, S.T., M. Sc  
NIDN. 2015058703

  
Ir. Fitriyani Insanuri Oismullah, ST., MUP., IPM  
NIDN. 2021058301

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi Arsitektur**



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch  
NIDN. 2013078501

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**IDENTIFIKASI PENERAPAN STANDAR AKSESIBILITAS DIFABEL**  
**DI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata-1 Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari / Tanggal: Selasa, 11 Juli 2023  
23 Dzulhijah 1445 H

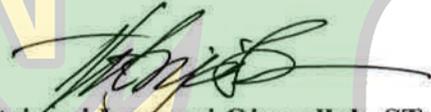
Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua

Sekretaris



Meutia, S.T., M. Sc  
NIDN. 2015058703



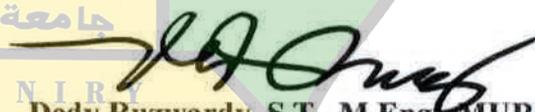
Ir. Fitriyani Insanuri Oismullah, ST., MUP., IPM  
NIDN. 2021058301

Penguji I

Penguji II



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.  
NIDN. 2010108801

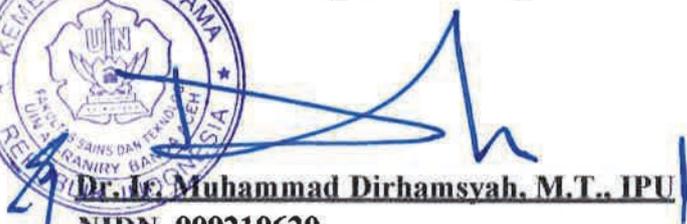


Dedy Ruzwardy, S.T., M.Eng., MURP  
NIP. 197403182006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



  
Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU  
NIDN. 000210620

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Arifin  
NIM : 160701059  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul Skripsi : Identifikasi Penerapan Standar Aksesibilitas Difabel Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 11 Juli 2023

Yang Menyatakan,

  
M. Arifin



## ABSTRAK

Nama : M. Arifin  
NIM : 160701059  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Identifikasi Penerapan Standar Aksesibilitas Difabel Di Uin  
Ar- Raniry Banda Aceh  
Tanggal Sidang : 11 Juli 2023  
Jumlah Halaman : 89 lembar  
Pembimbing I : Meutia, S. T., M. Sc  
Pembimbing II : Ir. Fitriyani Insanuri Qismullah, ST, MUP, IPM  
Kata Kunci : Aksesibilitas, Difabel, Disabilitas, fasilitas publik

Setiap masyarakat memiliki hak yang sama dalam memanfaatkan/menggunakan fasilitas publik yang disediakan oleh Negara termasuk kaum difabel. Sehingga fasilitas yang disediakan juga harus bisa menyesuaikan dengan keadaan penggunanya (kaum difabel). Kenyataannya selama ini masih banyak kita temukan fasilitas dan aksesibilitas di sarana publik yang kurang ramah terhadap kaum difabel. Padahal ketersediaan fasilitas yang layak merupakan hak setiap masyarakat seperti yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Salah satu sarana publik yang masih banyak memiliki fasilitas yang kurang memadai adalah kampus, tempat perguruan tinggi ini merupakan sarana yang memiliki banyak ragam pengguna tidak terkecuali kaum difabel. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fasilitas aksesibilitas difabel di pekarangan kampus penulis yaitu UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif terhadap 3 objek yang dipilih yaitu Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Gedung Biro Akademik dan Gedung Auditorium Ali Hasjmy, dengan pengumpulan data melalui kajian Pustaka, observasi ke lapangan, dokumentasi dan analisa sehingga bisa diperoleh hasil berupa kesimpulan nantinya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan standar aksesibilitas bagi penyandang Difabel di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun tolak ukur teknis ataupun reverensi yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan Surat Edaran Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018 tentang Perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki. Observasi berupa pengamatan langsung pada lokasi penelitian dilakukan terhadap beberapa objek fasilitas, diantaranya adalah: jalur pedestrian, area parkir, akses masuk keluar bangunan, toilet, tangga, rambu/marka dan lainnya. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapati hasil berupa kesimpulan yaitu ternyata masih banyak fasilitas-fasilitas dalam lingkungan kampus UIN Ar-Raniry yang masih belum memenuhi standar Fasilitas dan Aksesibilitas terhadap kaum difabel.

**Kata Kunci: Aksesibilitas, Difabel, Disabilitas, fasilitas public**

## ABSTRACT

*Every community has the same rights in utilizing/using public facilities provided by the State, including people with disabilities. So that the facilities provided must also be able to adjust to the conditions of its users (people with disabilities). In fact, so far we still find many facilities and accessibility in public facilities that are less friendly to people with disabilities Whereas the availability of decent facilities is the right of every community as regulated in the Regulation of the Minister of Public Works Number 14/Prt/M/2017 concerning Building Facilities Requirements. One of the public facilities that still has many inadequate facilities is the campus, this place of higher education is a facility that has many kinds of users, including people with disabilities. Therefore, the author is interested in conducting research on disabled accessibility facilities in the yard of the author's campus, namely UIN Ar-Raniry Banda Aceh.*

*The research was conducted with a qualitative descriptive method approach to 3 selected objects, namely the Faculty of Da'wah and Communication Building, the Academic Bureau Building and the Ali Hasjmy Auditorium Building, with data collection through literature review, field observation, documentation and analysis so that the results can be obtained in the form of conclusions later. This research was conducted to determine the extent of the application of accessibility standards for people with disabilities in the campus environment of UIN Ar-Raniry Banda Aceh. The technical benchmarks or references that are used as guidelines in this research are the Regulation of the Minister of Public Works Number 14/Prt/M/2017 concerning Building Facilities Requirements and Circular Letter of the Minister of PUPR Number: 02/SE/M/2018 concerning Technical planning of pedestrian facilities. Observation in the form of direct observation at the research location was carried out on several facility objects, including: pedestrian paths, parking areas, building entrances and exits, toilets, stairs, signs/markings and others. From the research that has been done, the results are obtained in the form of conclusions, namely that there are still many facilities in the UIN Ar-Raniry campus environment that still do not meet the standards of facilities and accessibility for people with disabilities.*

**Keywords:** *Accessibility, Disability, Disability, public facilities*

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR

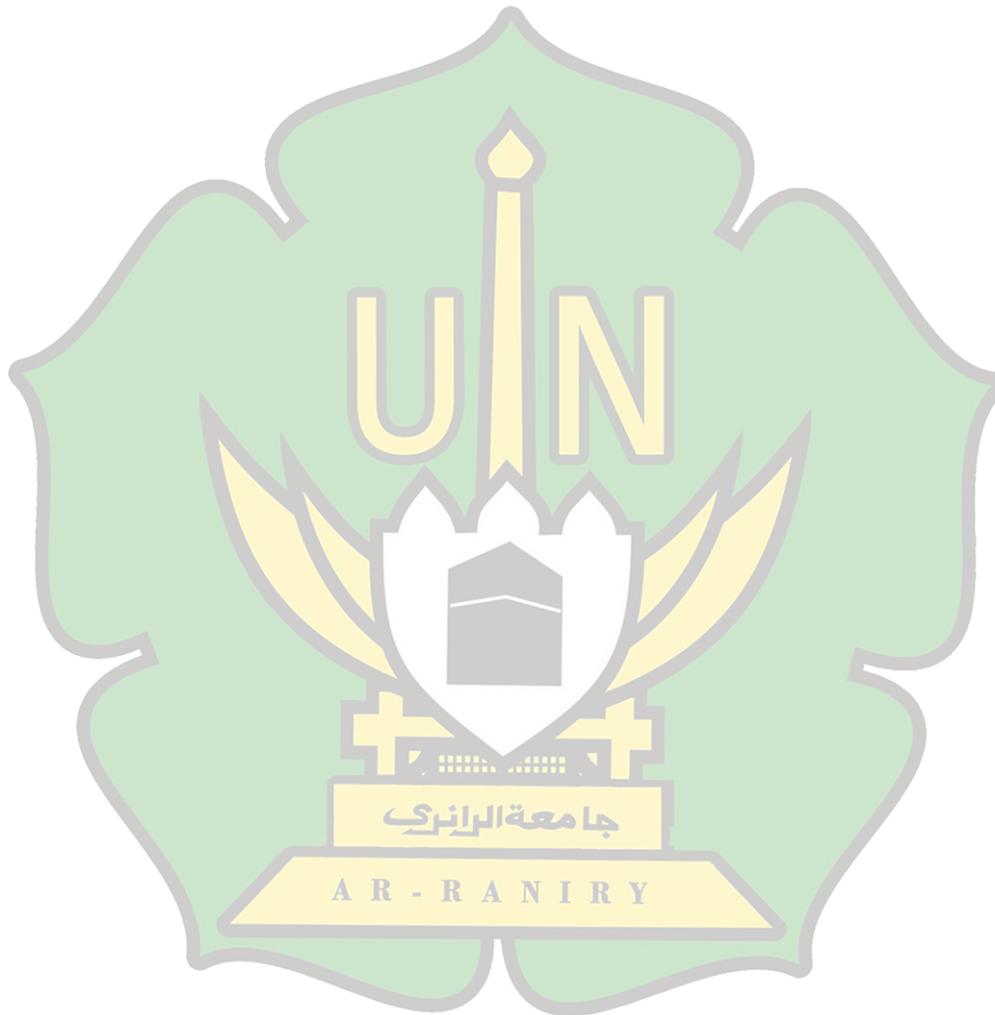
Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk di alam ini, Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada pangkuan alam Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. dengan diawali kata Basmallah dan selanjutnya kata Hamdallah penulis telah berhasil menyelesaikan laporan seminar yang berjudul **“Identifikasi Penerapan Standar Aksesibilitas Difabel Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh”** yang bertujuan untuk memenuhi syarat kelulus mata kuliah studio tugas akhir pada program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini terutama kepada ibunda Mawarti, ayahanda Khadri. A juga kepada abang dan kakak penulis yang telah memberikan doa dan nasihat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini dan mereka adalah motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan laporan dan kuliah ini, dan tak lupa pula penghormatan dan terima kasih penulis kepada:

1. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch selaku ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi.
2. Ibu Meutia, S.T., M.Sc. dan Ibu Ir. Fitriyani Insanuri Qismullah, ST, MUP, IPM selaku dosen pembimbing yang senantiasa membantu penulis untuk menyelesaikan laporan ini tepat pada waktunya.
3. Bapak/Ibu dosen beserta para staf Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi.
4. Teman-teman yang berpartisipasi dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, yang membantu memberi informasi perihal tugas akhir dan laporan yang sangat membantu penulis. Penulis memohon maaf jika ada salah dalam penulisan ataupun penyebutan nama itu semua murni kesalahan dari penulis sendiri dan jika ada yang bermamfaat silahkan

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Batasan Penelitian .....	2
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>4</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	4
2.1.1 Aksesibilitas.....	4
2.1.2 Difabel .....	7
2.1.3 Bangunan .....	8
2.1.4 Prinsip Aksesibilitas .....	10
2.2 Standar Yang Digunakan Pada Bangunan.....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian.....	23
3.2 Metode Penelitian.....	25
3.3 Rancangan Penelitian .....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.4.1 Pengumpulan Data Primer.....	27
3.4.2 Observasi .....	27
3.4.3 Dokumentasi .....	30
3.4.4 Pengumpulan Data Sekunder.....	31
3.5 Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Hasil Observasi.....	33
4.1.1 Hasil Observasi Pada Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK).....	34
4.1.2 Hasil Observasi Pada Gedung Biro Akademik.....	49
4.1.3 Hasil Observasi Pada Gedung Auditorium Ali Hasjmy .....	62
4.2 Pembahasan Hasil.....	75
4.2.1 Area Luar Bangunan .....	75
4.2.2 Area Dalam Bangunan .....	76

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>78</b>
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	79



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1</b> Peta Provinsi Aceh.....	24
<b>Gambar 3.2</b> Peta Uin Ar-Raniry Banda Aceh .....	24
<b>Gambar 3.3</b> Detail Lokasi Gedung Penelitian .....	24
<b>Gambar 4.1</b> Meteran Roll .....	31
<b>Gambar 4.2</b> Busur Derajat .....	31
<b>Gambar 4.3</b> Kamera .....	31



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Tabel Penelitian Mengenai Tingkat Aksesibilitas .....	4
<b>Tabel 2.2</b> Persyaratan Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan .....	12
<b>Tabel 3.1</b> Tabel Instrumen Penelitian (Observasi) .....	27
<b>Tabel 4.1</b> Observasi Gedung Fakultas Dakwah Dan Komunikasi .....	33
<b>Tabel 4.2</b> Observasi Gedung Biro Akademik .....	48
<b>Tabel 4.3</b> Observasi Gedung Auditorium Ali Hasjmy .....	61
<b>Tabel 5.1</b> Pembobotan Hasil Penelitian.....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat yang berkehidupan di Negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam menjalani hidup maupun mendapatkan pendidikan, serta dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Negara. Dalam penggunaan fasilitas yang disediakan di berbagai tempat seperti di perguruan tinggi dan tempat umum lainnya. Tak luput pula para penyandang disabilitas yang sangat perlu mendapatkan perhatian khusus karena adanya kekurangan baik mental maupun fisik dari diri mereka, sehingga mereka dapat mampu mandiri dan nyaman dengan fasilitas yang disediakan, dengan hal tersebut kita dapat membuat mereka tidak ketergantungan pada seseorang.

Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi dalam permen PU No. 14 tahun 2017 yang menyangkut pemenuhan hak bagi setiap pengguna bangunan gedung dapat memiliki kemudahan mengakses dan menjalankan aktivitas dalam bangunan secara aman, nyaman dan mudah.

Penyandang disabilitas atau difabel merupakan kependekan dari dua kata bahasa Inggris "*Different Ability*" yang memiliki arti seseorang yang memiliki kemampuan yang berbeda. Sebutan difabel ini hadir untuk menggantikan sebutan penyandang cacat yang terkesan diskriminatif seperti tidak melihat sebagai manusia dan justru seperti mengkotakkan antara normal dengan tidak normal.

Menurut Goldsmith (1984), definisi dari difabel adalah seseorang yang memiliki keterbatasan ataupun gangguan secara fisik sehingga mengalami kesulitan dalam menggunakan fasilitas pada bangunan layaknya manusia normal. Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa kelompok ini memiliki beberapa kekurangan sehingga sebagai sesama manusia wajib menjunjung tinggi hak-hak manusia dan memperhatikan kemudahan bagi penyandang difabel dalam menggunakan fasilitas umum yang telah disediakan oleh pemerintah.

Universitas Negeri merupakan salah satu sarana milik pemerintah yang dapat digunakan oleh semua orang terkhususnya mahasiswa dengan keperluan tertentu. UIN

Ar-Raniry Banda Aceh merupakan Universitas Islam Negeri terbesar di Aceh yang memiliki jumlah keseluruhan mahasiswa aktif sebanyak 22.861 mahasiswa, berdasarkan hasil data survei dari UIN Ar-raniry tahun 2022, dengan berdasarkan data tersebut tidak menutup kemungkinan adanya mahasiswa penyandang disabilitas yang mendaftarkan diri ke UIN Ar-Raniry. Mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait fasilitas dan sarana umum, UIN Ar-raniry Banda Aceh seharusnya memiliki fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas terutama pada bangunan pendidikan.

Dari hasil observasi awal pada UIN Ar Raniry Banda Aceh, penulis melakukan observasi awal dengan mengkhususkan tiga gedung yaitu pada Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Gedung Biro Akademik, dan Gedung Auditorium Ali Hasjmy UIN Ar-Raniry. Dengan berpatokan permen PU No. 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan SE Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018 penulis melakukan analisis dan penelitian tentang Identifikasi Penerapan Aksesibilitas Difabel pada bangunan yang ada di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terkait kesesuaian dengan peraturan yang dikeluarkan pemerintah dan kebutuhan bagi penyandang Difabel. Yang bertujuan agar dapat menjadi masukan dan perkembangan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap pengunjung atau mahasiswa yang menggunakan fasilitas gedung yang ada di UIN Ar-Raniry tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan standar Aksesibilitas di UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

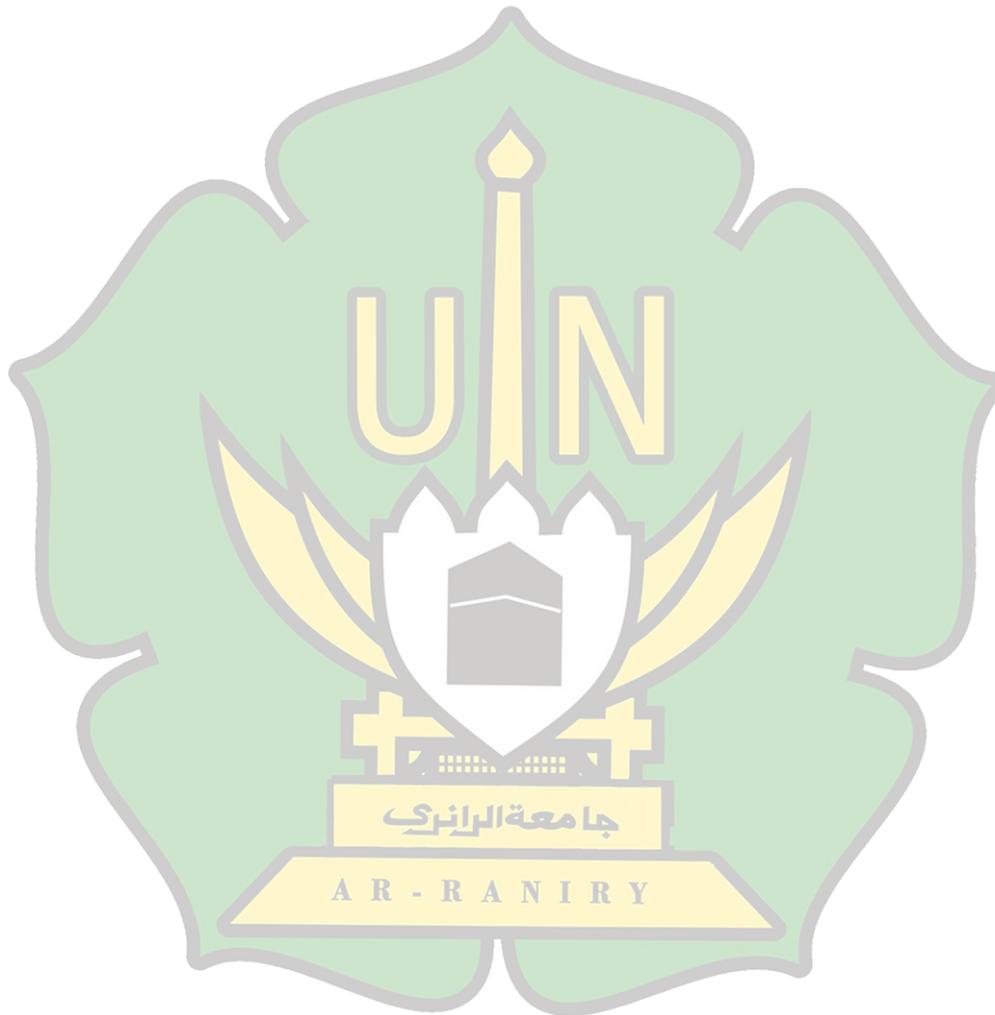
## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Standar Aksesibilitas bagi penyandang Difabel di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu sejauh mana fasilitas difabel yang tersedia, apakah sudah sesuai standar yang ada atau belum.

## **1.4 Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan pada bangunan Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Gedung Biro Akademik, dan Gedung Auditorium Ali Hasjmy UIN Ar-Raniry.

2. Penelitian ini berpendoman pada standar yang dikeluarkan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan Surat Edaran Menteri PUPR Nomor : 02/SE/M/2018 tentang Perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki.



## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 2.1.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas memiliki pengertian yaitu Keleluasaan yang tersedia bagi kelompok difabel guna menghadirkan keserataan dan kesempatan dalam menggunakan sarana publik atau menjalankan segala aspek kehidupan, sebagai alat memudahkan dalam menggunakan bangunan gedung dan lingkungan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan, yang berkaitan dengan masalah sirkulasi, visual dan komponen lainnya Lubis (2008). Aksesibilitas sangat penting dalam sebuah bangunan publik terkhususnya bangunan publik pendidikan agar dapat diakses oleh semua orang termasuk kelompok-kelompok yang memiliki kebutuhan khusus seperti difabel. Dibawah ini merupakan beberapa kesimpulan penelitian yang telah penulis kumpulkan mengenai tingkat aksesibilitas, yaitu seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1: Tabel Penelitian Mengenai Tingkat Aksesibilitas.**

No	Penelitian	Kesimpulan
1	Kajian Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Taman Bustanussalatin Sebagai Ruang Publik Kota Di Banda Aceh	Setelah pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan didapati hasil berupa kesimpulan bahwa hampir semua fasilitas yang ada pada taman Bustanussalatin belum memenuhi standar minimal aksesibilitas untuk kaum difabel: a) fasilitas yang tersedia tidak bisa diakses oleh pengguna kursi roda, selain itu jalur pejalan kaki dan rambu/marka yang tersedia juga dinilai belum layak atau belum sesuai dengan standar. b) terdapat beberapa fasilitas yang belum memiliki aksesibilitas memadai terhadap difabel seperti pintu masuk, jalur pejalan kaki, aula, panggung, mushala, playground area, dan parkir.

2	Tingkat Aksesibilitas Bagi Kelompok Difabel Pada Bangunan Gedung Publik Di Kota Pontianak	<p>Penelitian ini berobjek pada bangunan gedung pada kantor pemerintah daerah di kota pontianak</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Unit pelayanan kesehatan puskesmas alianyang, kantor kecamatan pontianak utara, kantor lurah parit tokaya, dan kantor lurah Saigon</li> <li>2. Hasil yang didapat bagunan tersebut dikategorikan tidak menerapkan prinsip universal design atau ramah akan Kelompok Difabel dalam rancangan bentuknya</li> </ol>
3	Persepsi Pengunjung terhadap Tingkat Kenyamanan Bangunan Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus RSIA Melati Husada Kota Malang)	<p>Penelitian dilakukan terhadap 2 area amantan sehingga didapati hasil sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bangunan RSIA Melati Husada Kota Malang dinilai berhasil dalam perencanaan aspek-aspek kenyamanan sehingga bisa membuat para pengguna merasa nyaman saat berkegiatan dalam bangunan.</li> <li>b. Aspek kenyamanan yang dimaksud berupa aspek kenyamanan ruang seperti desain dan ukuran perabotan dan aspek kenyamanan termal seperti kondisi suhu ruangan dan perencanaan kipas angin/AC (studi kasus fasilitas ruang rawat jalan).</li> <li>c. Pada area fasilitas rawat inap, tingkat kenyamanan pengguna lebih dipengaruhi oleh aspek kenyamanan ruang seperti lebar tangga untuk 2 orang saat berpapasan, tinggi pijakan tangga, ukuran perabot, jarak antar perabot, lebar koridor untuk disabilitas dan aspek kenyamanan visual seperti ketersediaan jendela, tingkat keterangan cahaya lampu yang tidak menyebabkan silau.</li> <li>d. Penelitian ini juga menghasilkan temuan-temuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap standar peraturan terkait kenyamanan bangunan khususnya bangunan fasilitas kesehatan.</li> </ol>
4	Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas Pada unit	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapati hasil seperti berikut:</p>

<p>pelaksana teknis dinas (Uptd) Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Aceh</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap masyarakat yang beragama dan bernegara memiliki hak yang sama untuk beribadah, termasuk juga penyandang disabilitas (studi kasus masyarakat muslim),</li> <li>2. Aksesibilitas yang ada pada Masjid Raya Baiturrahman Aceh dapat dikatakan belum bisa memenuhi standa minimum aksesibilitas terhadap penyandang difabel.</li> <li>3. Dalam konteks aksesibilitas, Masjid Raya Baiturrahman Aceh belum bisa menghadirkan lingkungan ataupun bangunan yang sesuai dengan tujuan pada peraturan seperti yang telah dikeluarkan pemerintah,</li> <li>4. Penelitian ini menjadi masukan untuk menghadirkandan menciptakan kemandirian dalam lingkungan binaan yang ramah bagi semua Masyarakat termasuk penyandang disabilitas.</li> </ol>
--	--

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya bangunan publik yang disediakan oleh negara yang belum memenuhi standar dan ramah terhadap penyandang difabel serta menjelaskan bahwa pentingnya memperhatikan fasilitas-fasilitas pendukung bagi penyandang difabel yang memenuhi haknya sebagai manusia. Dari penelitian di atas penulis melihat banyaknya penelitian yang membahas mengenai objek seperti bangunan kantor, lingkungan, masjid dan rumah sakit, namun dari semua penelitian yang penulis temukan belum adanya penelitian yang membahas mengenai bangunan Pendidikan. Dengan demikian penulis ingin Mengidentifikasi Penerapan Standar Aksesibilitas Difabel di salah satu Universitas Aceh yaitu, UIN Ar-Raniry Banda Aceh terkait kesesuaian dan keramah akan difabel yang selanjutnya akan menjadi masukan bagi UIN Ar-Raniry kedepannya terhadap fasilitas khusus bagi difabel.

### 2.1.2 Difabel

Difabel merupakan seseorang yang mempunyai kelainan pada anggota tubuh yang bisa mengakibatkan terganggunya ataupun menjadi sebuah rintangan dan hambatan dalam melakukan kegiatan sebagaimana manusia pada umumnya (pusat bahasa, 2018). Secara bahasa kata difabel berasal dari kata "*different abled people*" yaitu istilah untuk orang-orang yang berkebutuhan khusus/cacat.

Kata cacat sering kali digunakan untuk menerangkan suatu benda yang tidak utuh atau rusak sehingga dinilai kurang etis apabila digunakan untuk manusia, karena itu pemakaian istilah difabel dianggap bisa lebih menghormati orang/masyarakat yang disabilitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997, penyebutan penyandang cacat diperuntukkan untuk setiap masyarakat yang memiliki ketidak normalan baik secara fisik atau mental sehingga bisa mempengaruhi/mengganggu dan menjadi hambatan/rintangan baginya dalam menjalankan segala bentuk aktivitas selayaknya masyarakat normal.

Selain difabel, Masyarakat yang memiliki keterbatasan/kecacatan baik fisik ataupun mental juga sering disebut dengan istilah disabilitas. Atau lebih tebatnya istilah disabilitas diperuntukkan untuk menyebut kondisi keterbatasan yang dimiliki seseorang, sedangkan istilah difabel untuk penyebutan orang yang memiliki keterbatasan. Disabilitas sendiri dibagi dalam 2 (dua) klasifikasi/pengelompokkan Ari Pratiwi (2016), yaitu disabilitas secara fisik dan disabilitas secara mental.

#### **Disabilitas Secara Fisik:**

1. Disabilitas Tubuh, ketidak lengkapan anggota tubuh pada manusia yang disebabkan baik karena bawaan lahir, penyakit tertentu ataupun kecelakaan.
2. Diabilitas Netra, adalah seseorang yang memiliki ketergangguan pada fungsi penglihatan atau buta sehingga bisa menyebabkan terhambatnya mobilitas gerak.

3. Disabilitas Rungu dan Wicara, yaitu hilangnya/terganggunya fungsi pendengaran dan fungsi bicara.

#### **Disabilitas Secara Mental:**

1. Mental Retardasi, seseorang yang memiliki gangguan (IQ) ketertinggalan perkembangan mental yang tidak berbarengan dengan pertumbuhan usia.
2. Ex Psychotic, seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa.

Didalam dunia pendidikan seperti yang tertera dalam permen Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009, disabilitas diklasifikasikan setidaknya dalam 11 (sebelas) klasifikasi, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam penentuan/penerapan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

- a. Tunalaras, seseorang yang mengalami gangguan dalam mengontrol emosi,
- b. Tunagrahita, seseorang yang mengalami keterbelakangan mental,
- c. Tunawicara, seseorang yang mengalami gangguan dalam berbicara,
- d. Tunanetra, yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada penglihatan,
- e. Tunadaksa, seseorang yang mengalami kelainan pada kesehatan fisik,
- f. Tunarungu, yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada pendengaran,
- g. Berkesulitan belajar,
- h. Lamban dalam belajar,
- i. Autis.
- j. Penyalahgunaan narkoba, R - R A N I R Y
- k. Seseorang yang memiliki gangguan *motoric*.

#### **2.1.3 Bangunan**

Bangunan adalah hasil dari pekerjaan konstruksi berupa wujud fisik yang menyatu dengan tempat kedudukannya baik itu di dalam, di atas tanah ataupun diatas air, yang mempunyai fungsi sebagai wadah/tempat bagi manusia untuk beraktivitas/berkegiatan,

seperti kegiatan keagamaan, social, rumah tinggal, budaya ataupun kegiatan khusus lainnya (KemenPUPR, 2017).

Dalam teori evolusi bangunan harus memenuhi persyaratan aksesibilitas baik dalam bentuk kapabilitas fisik seperti terpenihi unsur keselamatan, kenyamanan, kesehatan maupun kemudahan pada bangunan. Adapun penjelasan mengenai persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Persyaratan keselamatan, meliputi kekuatan struktur, kemampuan bangunan dalam bertahan terhadap segala macam bahaya dan bencana yang terjadi sehingga bisa melindungi pengguna dan bangunan itu sendiri.
- b. Persyaratan Kenyamanan, bangunan gedung memiliki ruang gerak lega dengan kondisi udara yang bagus sehingga bisa menghadirkan kenyamanan terhadap pengguna bangunan.
- c. Persyaratan Kesehatan, bangunan gedung memiliki sistem air bersih dan air kotor yang taratur, sistem penghawaan yang bagus dan penggunaan bahan material bangunan yang tidak memiliki resiko mengganggu kesehatan pengguna.
- d. Persyaratan Kemudahan, bangunan memiliki aksesibilitas yang bagus dan layak sehingga mudah dalam pencapaian sirkulasi baik horizontal ataupun vertikal.

Selain itu, dalam penjelasan teori evolusi bangunan perlu memiliki 2 kategori elemen evaluasi sebagai berikut:

- a. Elemen Aksesibilitas, yaitu elemen paling penting dan paling berdekatan dengan pengguna pengguna difabel sehingga bisa mengakses bangunan secara mudah dan mandiri, elemen yang dimaksud diantaranya seperti lift, tangga ataupun *ramp*.
- b. Elemen Pendukung, yaitu elemen tambahan atau pelengkap elemen utama seperti guiding block, marka, mushala, parkir khusus dan lainnya.

### 2.1.4 Prinsip Aksesibilitas

Pada dasarnya aksesibilitas memiliki 3 (tiga) prinsip utama yang perlu ada pada setiap bangunan gedung ataupun lingkungan, yaitu:

1. Prinsip dasar aksesibilitas, fasilitas yang disediakan harus bisa dipergunakan oleh semua bentuk penngguna termasuk kaum difabel.
2. prinsip perencanaan aksesibilitas, perencanaan bangunan dan lingkungan harus mempertimbangkan segala jenis pengguna tanpa mangabaikan suatu pihak termasuk pengguna difabel, sehingga bangunan dan lingkungan bisa dicapai dan dipergunakan oleh semua pengguna.
3. Pengembangan prinsip awal aksesibilitas:
  - a) Adil dalam pemanfaatan, yaitu menghadirkan unsur keadilan dalam penyediaan fasilitas terhadap semua jenis pengguna.
  - b) *Fleksibel*
  - c) Sederhana
  - d) Mudah dipergunakan
  - e) Mentolerir
  - f) Tidak membutuhkan usaha fisik yang berat
  - g) Ketepatan dalam ukuran.

### 2.2 Standar Yang Digunakan Pada Bangunan

Terdapat dua peraturan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitiannya ini yaitu:

1. Permen PU No. 14/Prt/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung. Peraturan ini akan menjadi acuan dalam menentukan jenis sarana kasilitas yang akan menjadi objek penelitian
2. SE Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018 tentang Perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki. Surat Edaran (SE) ini akan menjadi pedoman teknis terhadap standar objek penelitian.

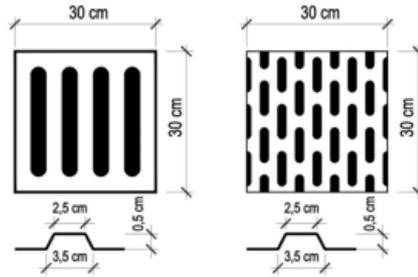
Adapun sarana fasilitas dan standar teknis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Persyaratan Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan**

No	Item	Esensi	Standar	Sumber
1	Ukuran mendasar ruang	Ukuran mendasar ruang tiga dimensi (panjang x lebar x tinggi) mengacu kepada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan dan ruang yang dibutuhkan untuk memudahhi pergerakan penggunanya		SE menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018

2	Jalur pedestrian	<p>Marupakan ruang yang digunakan sebagai akses untuk pejalan kaki ataupun yang berkursi roda, jalur pedestrian yang direncanakan berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak sehingga bisa diakses secara mandiri dan menghadirkan rasa aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan.</p>		SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018

3	Jalur pemandu	<p>Fasilitas yang membantu dan memandu para penyandang disabilitas untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan. Dalam penyediaan fasilitas jalur pemandu harus berdasarkan persyaratan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berwarna kuning</li> <li>- Permukaan bertekstur</li> </ul>		SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018



4 Parkiran

Parkiran merupakan tempat untuk memarkirkan kendaraan yang dikendarai oleh penyandang disabilitas, baik kendaraan roda 2 ataupun kendaraan rida 4.

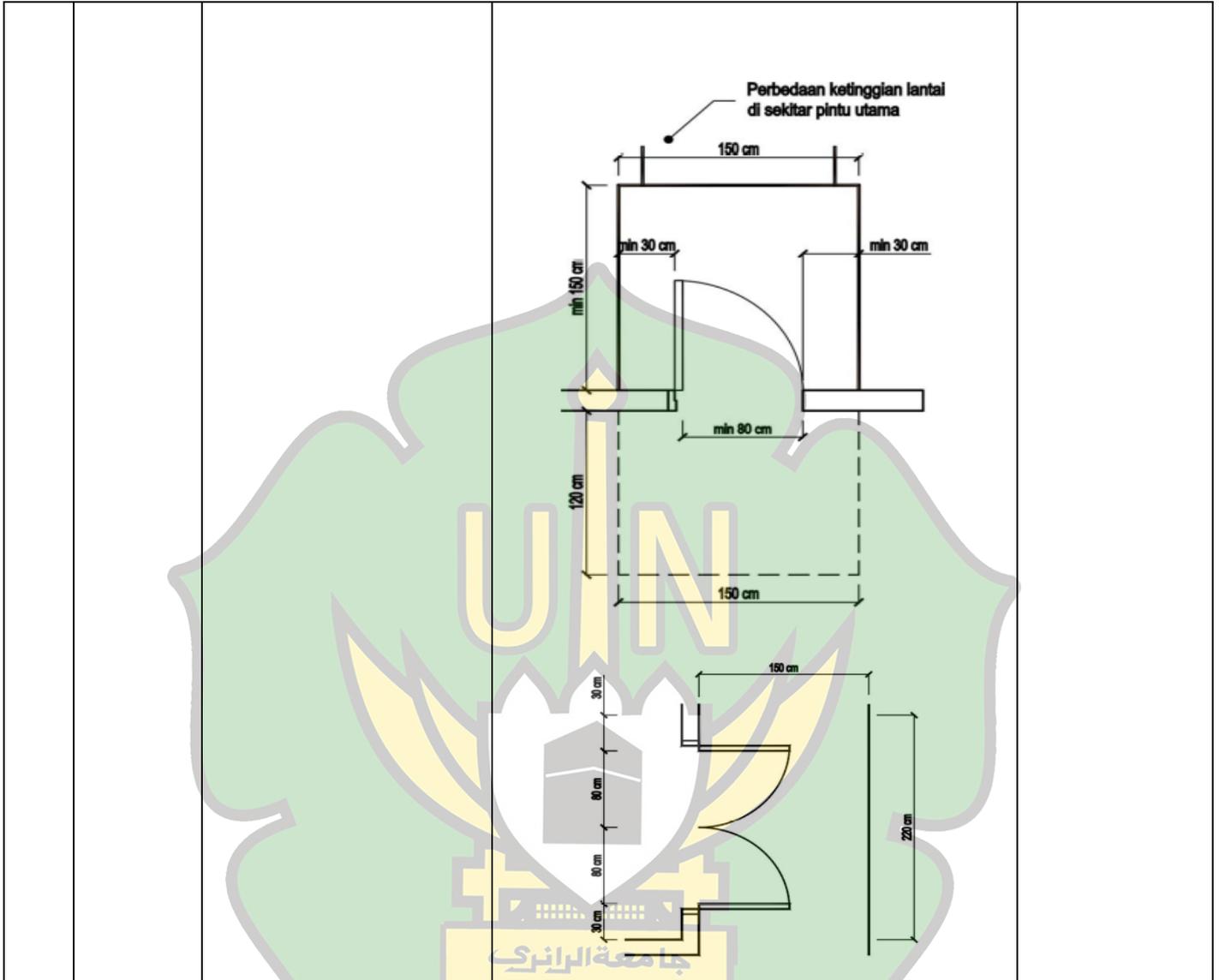
Adapun persyaratannya sebagaiberikut:

- Memiliki tempat yang lebih luas sehingga ada ruang untuk naik turunnya kursi roda,
- Memiliki daerah untuk menaik-turunkan penumpang (*Passenger Loading Zones*)
- Memiliki area khusus penyandang disabilitas untuk naik atau turun dari kendaraan.

JUMLAH TEMPAT PARKIR YANG TERSEDIA	JUMLAH TEMPAT PARKIR YANG AKSESIBEL
1-25	1
26-50	2
51-75	3
76-100	4
101-150	5
151-200	6
201-300	7
301-400	8
401-500	9
501-1000	2% dari total
1001-dst	20 (+1 untuk setiap ratusan)

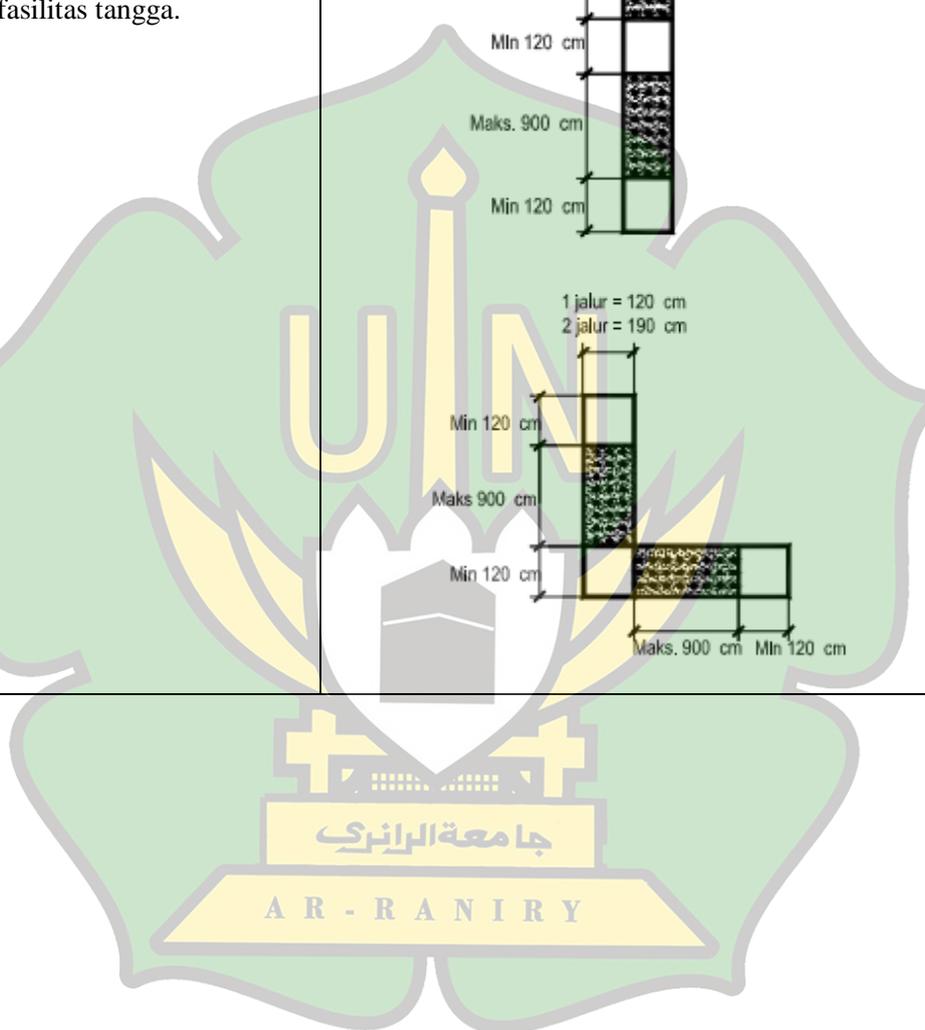
SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018

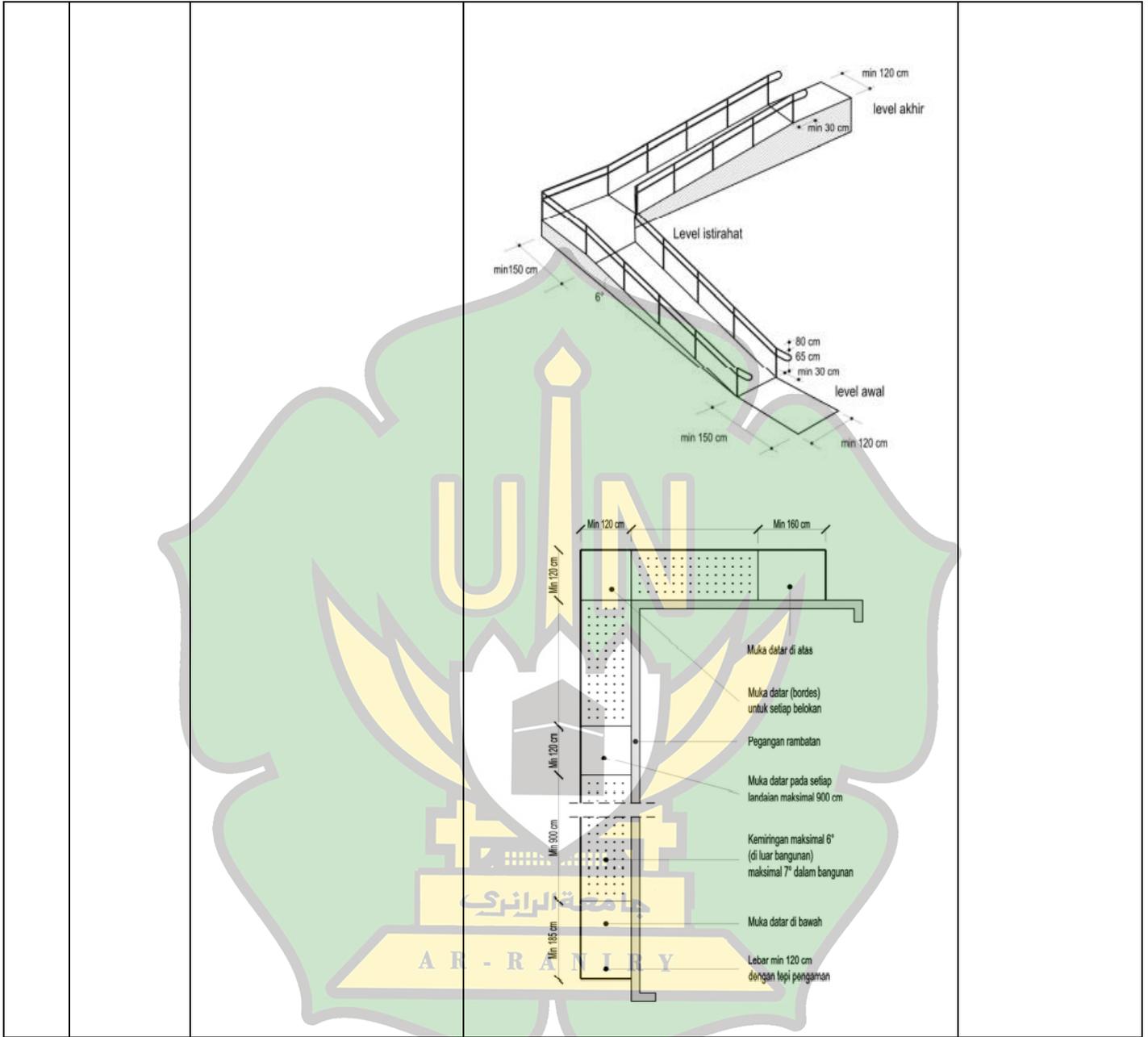
		<p>The diagram illustrates the accessibility requirements for a building entrance. It shows a car with a width of 250 cm and a length of 620 cm. A wheelchair is shown with a width of 120 cm and a length of 250 cm. A pedestrian path is shown with a width of 120 cm. The distance from the car to the wheelchair is 250 cm, and the distance from the wheelchair to the pedestrian path is 250 cm. The distance from the pedestrian path to the building entrance is 250 cm. The building entrance is labeled 'GEDUNG' and has a maximum distance/length of 60 m to the entrance door. The diagram also shows a wheelchair icon near the entrance.</p>	
5	Pintu	<p>Merupakan sekat ruangan yang bisa dibuka tutup oleh semua pengguna bangunan dengan mudah. Pintu memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk masuk dan keluar dari bangunan/lingkungan.</p>	SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018



AR - RANIRY

6	<i>Ramp</i>	Ramp/pelandaian merupakan fasilitas jalur sirkulasi vertikal yang diperuntukkan kepada pengguna kursi roda atau pengguna lainnya yang tidak dapat menggunakan fasilitas tangga.	<p>1 jalur = 120 cm 2 jalur = 190 cm</p> <p>Min 120 cm Maks 900 cm Min 120 cm Maks. 900 cm Min 120 cm</p> <p>1 jalur = 120 cm 2 jalur = 190 cm</p> <p>Min 120 cm Maks 900 cm Min 120 cm</p> <p>Maks. 900 cm Min 120 cm</p>	SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018
---	-------------	---	--	---





7	Tangga	<p>Merupakan salah satu fasilitas sirkulasi vertikal yang dirancang untuk pejalan kaki dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan ataupun tanjakan dengan lebar yang memadai.</p>		<p>SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018</p>
---	--------	--	--	--

8	Toilet/ KM/WC	Merupakan fasilitas sanitasi yang aksesibel bagi semua pengguna termasuk penyandang disabilitas dan lansia pada bangunan ataupun lingkungan.	<p>The technical drawings illustrate the specifications for an accessible toilet. The top view shows a side profile of a person using a toilet with a height of 'maks 120 cm' and a minimum clearance of 'min 30 cm' from the wall. The middle view is a top-down plan of the toilet area, showing a 'Ruang Bebas' (clearance area) with dimensions: 'Min 160 cm' for the overall width, '46 cm' for the toilet width, 'Min 114 cm' for the side clearance, and '47 cm' for the front clearance. It also shows a 'Pegangan Rambut' (hair support) and a 'Kran dan selang pembersih' (faucet and cleaning hose). The bottom view is a front elevation of the toilet, showing a 'pegangan rambut' (hair support) at '102 cm' height, a toilet width of '80 cm', and a toilet height of '48 cm' with a '20 cm' gap at the base.</p>	SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018
---	------------------	--	--	---

9	Wastafel	<p>Merupakan fasilitas yang diperuntukkan untuk kegiatan seperti cuci tangan/muka, berkumur atau gosok gigi dan bisa digunakan oleh semua pengguna.</p>	<p>Jenis kran yang dianjurkan adalah jenis tekan dan engkol, bukan kran putar yang licin</p>	<p>SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018</p>
---	----------	---	--	--

10	Rambu/M arka.	Merupakan fasilitas berupa elemen visual pada bangunan yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi seperti penunjuk arah, penanda termasuk di dalamnya perangkat multimedia informasi dan komunikasi bagi penyandang disabilitas.	 <p>GAMBAR P-1 SIMBOL AKSESIBILITAS</p> <p>GAMBAR P-2 SIMBOL TUNA RUNGU</p> <p>GAMBAR P-3 SIMBOL TUNA DAKSA</p>	SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018
----	---------------	---	--	---

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa setiap bangunan perlu memiliki standar yang ramah bagi difabel dalam perencanaan dan Pembangunan seperti yang telah diatur dalam regulasi.

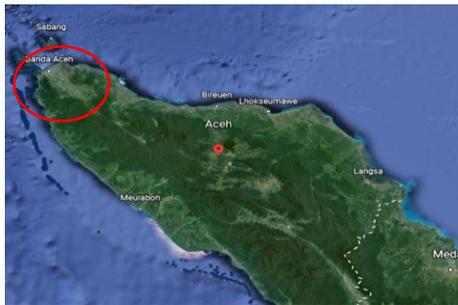
## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

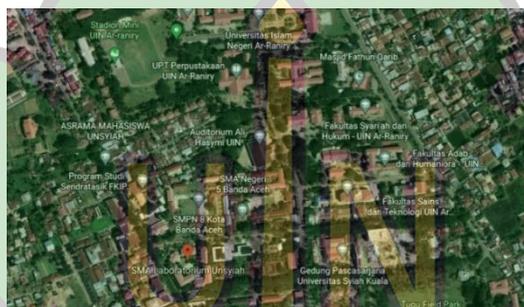
#### **3.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Objek penelitian ialah sesuatu yang dijadikan sebagai perhatian utama dalam sebuah penelitian dan sebagai poin yang ingin dicapai untuk memperoleh jawaban ataupun pemecahan dari masalah yang terjadi. Menurut Sugiyono (2012: 144) objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).

Penelitian ini berlokasi di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan alamat Lr. Ibnu Sina No.2, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. Pada lokasi penelitian gedung-gedung di UIN Ar-Raniry dibagi ke dalam tiga jenis berdasarkan fungsi, pertama dilihat dari fungsinya sebagai ruang akademik / belajar mengajar antara lain gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (1962), Fakultas Adab dan Humaniora (1983), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (1968), Fakultas Sosial dan Ilmu Pemerintahan (2019), Fakultas Syariah dan Hukum (1960), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (1962), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (2018), Fakultas Sains dan Teknologi (2016), Fakultas Ilmu Psikologi (2019), dan Multifungsi (2019). Kedua dilihat dari fungsinya sebagai administrasi antara lain Biro Rektorat (1968) dan Biro Akademik (1968). Dan yang ketiga berfungsi sebagai bangunan penunjang antara lain yaitu, gedung perpustakaan (1983) dan gedung auditorium (1968). Dari tiga jenis bangunan berdasarkan fungsi gedung tersebut, penulis mengambil tiga sampel yang mana ketiga gedung tersebut memiliki tahun pembangunan yang sama yaitu Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Gedung Biro Akademik dan Gedung Auditorium Ali Hasjmy.



**Gambar 3.1** Peta Provinsi Aceh  
Sumber: *Google Earth*



**Gambar 3.2** Peta UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sumber: *Google Earth*

**Gambar 3.3** Detail Lokasi gedung penelitian  
Sumber: *Google Earth*

Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Gedung Auditorium Ali Hasyimi

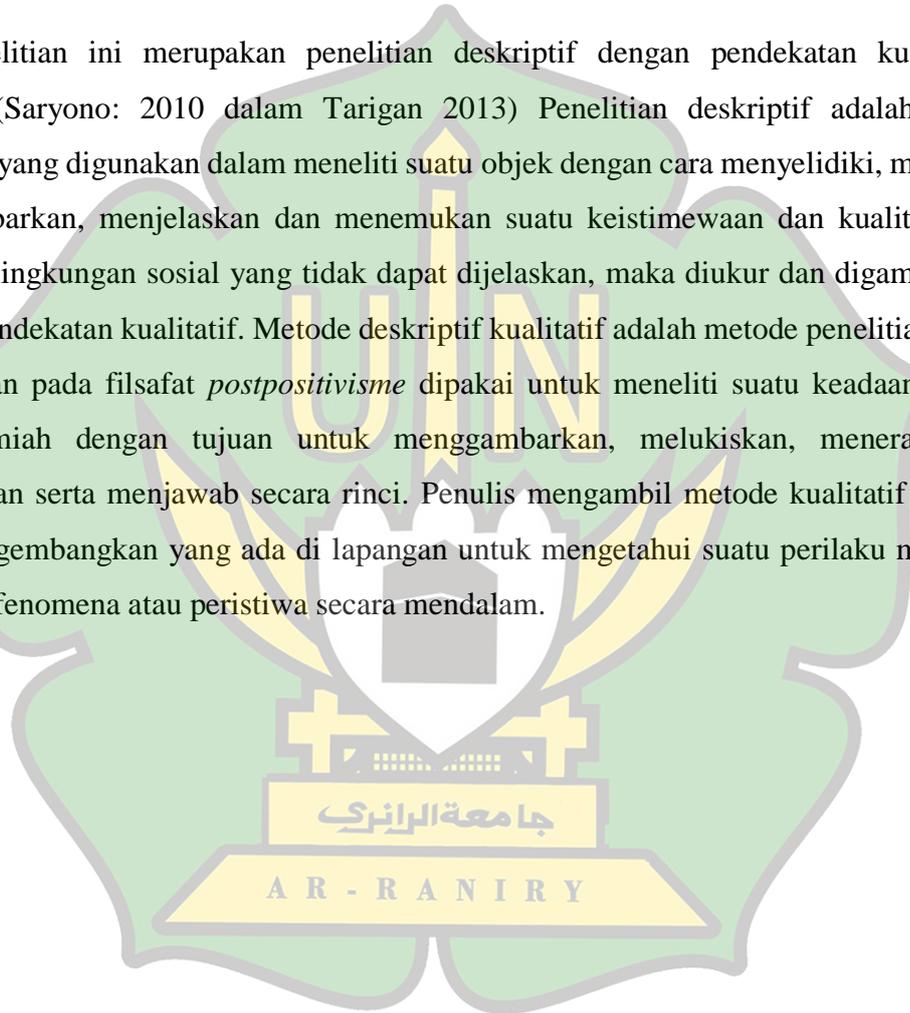
Gedung Biro Akademik

Keterangan	
○	Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)
○	Auditorium
○	Biro Akademik

### 3.2 Metode Penelitian

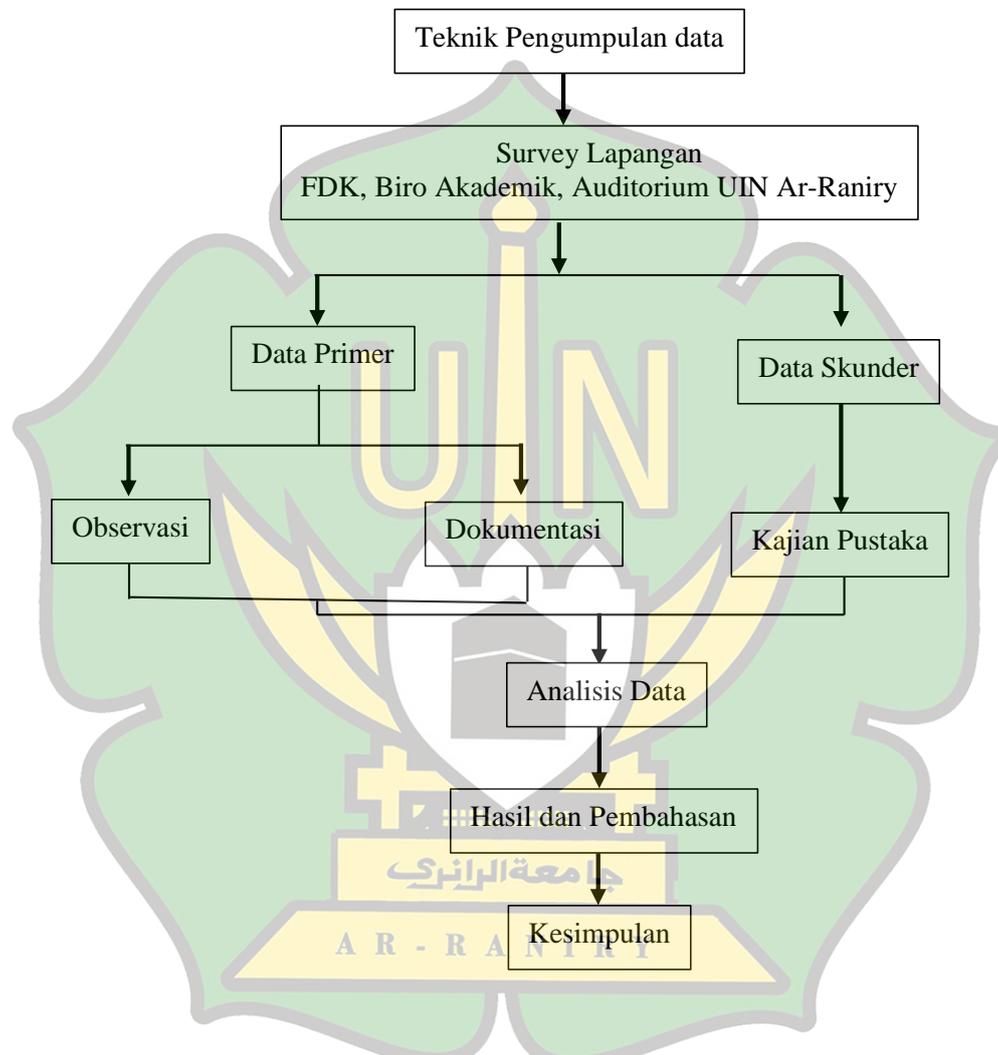
Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang akurat dengan tujuan dapat ditemukan, kemudian dikembangkan dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga akhirnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Saryono: 2010 dalam Tarigan 2013) Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang digunakan dalam meneliti suatu objek dengan cara menyelidiki, meneliti, menggambarkan, menjelaskan dan menemukan suatu keistimewaan dan kualitas dari pengaruh lingkungan sosial yang tidak dapat dijelaskan, maka diukur dan digambarkan melalui pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* dipakai untuk meneliti suatu keadaan objek yang alamiah dengan tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan serta menjawab secara rinci. Penulis mengambil metode kualitatif karena ingin mengembangkan yang ada di lapangan untuk mengetahui suatu perilaku manusia dan suatu fenomena atau peristiwa secara mendalam.



### 3.3 Rancangan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian Tugas Akhir ini, tahapan-tahapan rancangan penelitian mengikuti diagram pada gambar 3.3



Gambar 3.4 Diagram Tahapan Penelitian

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tata cara penelitian, sehingga memperoleh data yang sebelumnya dibutuhkan. Sugiyono

(2012) menjelaskan teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data.

### 3.4.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer adalah suatu proses pengumpulan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan teknik observasi dan kemudian dengan teknik dokumentasi.

### 3.4.2 Observasi

Menurut Sugiyono (2012), observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mengamati objek penelitiannya secara langsung. Sehingga dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian terkait dengan standar fasilitas aksesibilitas difabel. Berikut ini merupakan tabel observasi yang penulis jadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1 Tabel Instrumen Penelitian (observasi)**

Uraian	Ketersediaan		Standar	Kondisi	Hasil Pengukuran	Analisis	Hasil
	Ya	Tidak					
Jalur Pedestrian			A. Tinggi permukaan: Maksimal 1,25 cm B. Kemiringan: Maksimal 2°, setiap jarak maksimal 900 cm harus memiliki bagian yang landau dengan lebar minimal 120 cm C. Area istirahat: Terdapat tempat duduk				

			<p>D. Drainase: Kedalaman maksimal 1,50 cm</p> <p>E. Ukuran Pedestrian: Lebar = 120 cm (jalur searah), 160 cm (jalur dua arah). Daerah bebas hambatan, adanya pegangan disetiap area berbahaya.</p>				
Jalur Pemandu			<p>A. Motif garis-garis: arah perjalanan</p> <p>B. Bentuk bulat: peringatan Ukuran: 30 cm x 30 cm</p>				
Area Parkir			<p>A. Jarak maksimum ke bangunan: 60 M</p> <p>B. Ukuran: lebar 370 cm untuk parkir tunggal, 620 cm untuk parkir ganda.</p> <p>C. Kemiringan: 2° Di dalamnya terdapat ram akses, penahan roda dan batas parkir.</p>				
Pintu			<p>A. Jenis pintu: mudah dibuka, bukan pintu geser, bukan pintu yang terbuka ke dua arah. Penggunaan pintu otomatis dan terdapat plat tendang dipermukaan bawah.</p> <p>B. Ukuran: lebar minimum= 80 cm</p>				

			Terdapat pegangan rambat disekitar pintu.				
Pelandaian/ <i>Ramp</i>			<p>A. Kemiringan: tidak boleh lebih 7°</p> <p>B. Panjang mendatar: maksimal 900 cm</p> <p>C. Memiliki lebar minimum: 95 cm tanpa tepi pengaman, dan lebar minimum 120 cm dengan tepi pengaman.</p> <p>D. <i>Ramp</i> harus dilengkapi dengan pegangan rambat, dengan ketinggian 65-80 cm.</p>				
Tangga			<p>A. Tangga: kurang dari 60°</p> <p>B. Dilengkapi pegangan rambat dengan ukuran 65-80 cm dari lantai.</p> <p>C. Tinggi anak tangga : 15-19 cm Lebar anak tangga : 27-30 cm</p>				
Toilet			<p>Harus memiliki petunjuk/penanda dengan penempatan symbol/rambu khusus penyandang difabel.</p> <p>Ketinggian tempat duduk kloset sekitar 45-50 cm, sesuai dengan ketinggian kursi roda. Material</p>				

			lantai tidak licin, lebar pintu minimal 90 cm. Luas ruangan minimal 160 cm x 160 cm. Dilengkapi dengan pegangan rambat.				
Wastafel			Ketinggian: 85 cm Lebar: 42 cm				
Rambu dan Marka			Penempatan pada area khusus seperti: arah dan tujuan sirkulasi pada jalur Pedestrian, Toilet/KM/WC, parkir khusus penyandang disabilitas, nama fasilitas, tempat, telepon dan ATM.				

### 3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terjadi di lapangan dalam bentuk gambar pada setiap objek yang diteliti. Kemudian data-data tersebut diolah menjadi sebuah data untuk mendukung keakuratan dari penelitian ini. Dalam teknik dokumentasi ini, objek-objek yang akan di dokumentasi pada bangunan Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Gedung Biro Akademik dan Gedung Auditorium Ali Hasjmy, adalah ketersediaan dan kondisi dari jenis sarana/fasilitas berikut ini:

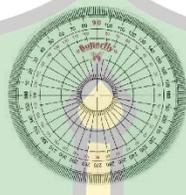
1. Jalur Pedestrian,
2. Jalur Pemandu,
3. Area Parkir,
4. Pintu,
5. *Ramp*,
6. Tangga,

7. Toilet dan
8. Wastafel.
9. Rambu dan marka

Proses pengambilan data pada poin-poin tersebut menggunakan beberapa alat sebagai berikut ini:



Gambar 4.1  
Meteran Roll



Gambar 4.2  
Busur Derajat



Gambar 4.3  
Kamera

#### 3.4.4 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data melalui data tertulis kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber tertulis dalam penelitian ini adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan SE Menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018, dokumen-dokumen berkaitan dengan Objek Penelitian dan Standar Aksesibilitas lainnya.

#### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yang berarti semua data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah, diklasifikasikan serta dianalisis secara kualitatif. Data-data tersebut penulis peroleh dari teknik Observasi dan Dokumentasi kemudian penulis sajikan menjadi laporan penelitian.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak sebelum melakukan observasi pada lapangan, pada saat observasi lapangan, dan setelah selesai observasi

lapangan (Rohman, 2011). Dalam penelitian ini proses dilakukan melalui 4 (empat) tahapan diantaranya: observasi, dokumentasi, studi literatur, dan analisis data.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

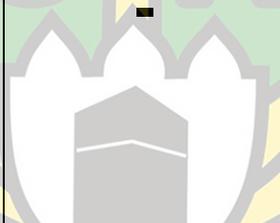
#### **4.1 Hasil Observasi**

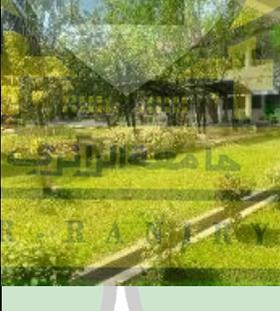
Dari hasil observasi pada tanggal 24 februari – 04 Maret 2023 di Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Gedung Biro Akademik dan Gedung Auditorium Ali Hasjmy, dapatkan beberapa poin penting untuk mendukung Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan terhadap pengguna penyandang disabilitas.

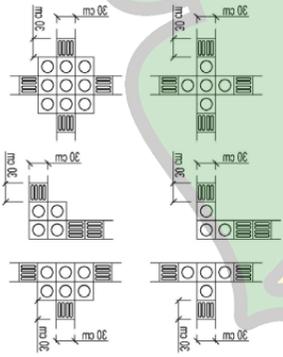


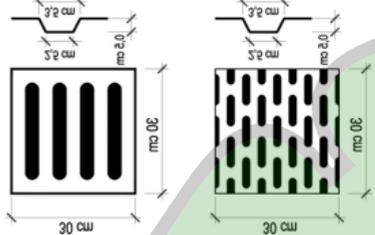
#### 4.1.1 Hasil Observasi Pada Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)

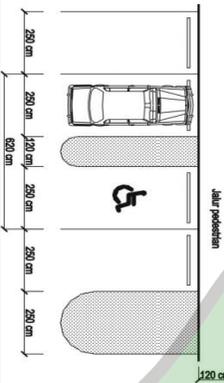
Tabel 4.1 Observasi Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi

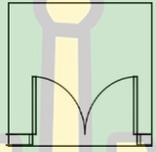
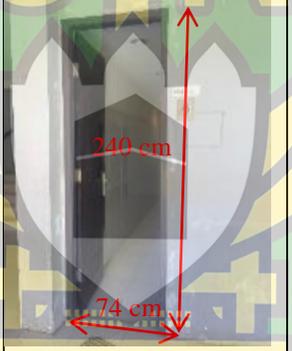
Uraian	Ketersediaan		Standar	Kondisi (Foto)	Hasil Pengukuran	Analisis	Memenuhi Standar Dalam persentase (%)
	Ya	Tidak					
1. Jalur Pedestrian		✓	<p>A. Tinggi permukaan: 7,5 - 10 cm.</p>  <p>Perlemasan jalur material berketatir kuat Kemiringan maksimal 2° Pegangan pada area yang dekat banaya Tempat bertolak-balok harus ada maksimal setiap 900 cm Bila ada celah antara permukaan lantai maksimum beda tinggi adalah 1,25 cm Hindari adanya lubang dan penjil yang dapat menimbulkan bahaya bagi pejalan kaki Ada tempat-tempat untuk berpegang saat kendaraan</p>		-	Kondisi eksisting belum memiliki jalur khusus pedestrian, selama ini pengguna bangunan pejalan kaki menggunakan jalur kendaraan untuk mengakses ke area bangunan.	0%
		✓	<p>B. Kemiringan: Maksimal 2°, setiap jarak maksimal 900 cm harus memiliki bagian yang landai dengan lebar minimal 120 cm.</p>		-	-	0%

✓		C. Area istirahat: Terdapat tempat duduk	 <p>Area istirahat bagian luar</p>  <p>Area istirahat bagian taman dalam</p>	Terdapat beberapa tempat duduk pada area koridor lobi yang memiliki ukuran 0,4 x 0,7 m dan taman dalam ( <i>inner court</i> ) dengan ukuran 2 x 0,4 m.	Adanya bangku di teras depan pintu masuk yang tidak menggunakan pegangan rambat, dan tempat duduk di dalam taman gedung memiliki ketinggian 15 cm dari muka tanah tanpa <i>RAMP</i> sehingga sulit digunakan oleh kaum difabel	50 %
✓		D. Drainase: Kedalaman minimal 40 cm.		Kedalaman dari hasil pengukuran yaitu 23 cm	Drainase memiliki kedalaman 23 cm kurang dari standar	57,5 %

						
	✓	E. Ukuran Pedestrian: Lebar minimal: 120 cm untuk jalur searah, dan lebar minimal: 160 cm untuk jalur dua arah.	-	-	Pada bangunan tidak memiliki Pedestrian	0 %
	✓	F. Daerah bebas hambatan, adanya pegangan disetiap area berbahaya.	-	-	Pada bangunan tidak memiliki Pedestrian	0 %
2. Jalur Pemandu	✓	A. Motif garis-garis: arah perjalanan. 	-	-	Tidak memiliki jalur pemandu pengguna penyandang disabilitas.	0 %
	✓	B. Bentuk bulat: peringatan.	-	-	Tidak memiliki jalur pemandu pengguna	0 %

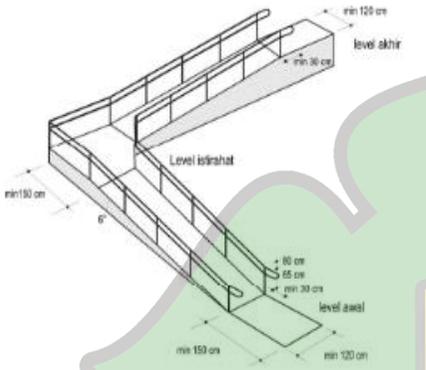
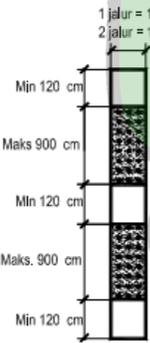
					penyangang disabilitas.	
	✓	<p>C. Ukuran: 30cm x 30cm</p> 			Tidak memiliki jalur pemandu pengguna penyandang disabilitas.	0 %
3. Area Parkir	✓	<p>A. Jarak maksimum ke bangunan: 60 m</p> 		Jarak parkir ke bangunan adalah 5-10 m	Adanya jarak 5-10 m dari parkir terdekat sampai terjauh kegedung	100 %
	✓	<p>B. Lebar parkir 3,7 m untuk satu kendaraan parkir tunggal dan 6,2 m untuk parkir ganda</p>		Parkiran memiliki lebar 25 m dengan panjang 3,6 m	<p>Tidak adanya marka Batasan dan simbol parkir khusus difabel.</p> <p>Dengan lebar parkir 25 m bisa seharusnya bisa menampung 7 kendaraan.</p> <p>Tinggi parkir dari muka tanah adalah</p>	50 %

						23 cm dan atap parkir setinggi 2,5 m.	
	✓	C. Kemiringan: 2°		Kemiringan 2°	Kemiringan RAMP pada area parkir adalah 2°		100 %.
	✓	D. Di dalamnya terdapat ramp akses, penahan roda dan batas parkir.		Batas parkir yang terbuat dari besi disepanjang lebar parkir. Tidak memiliki penahan roda	Adanya ramp akses, tidak ada penahan roda dan batasan parkir		75 %
4. Pintu	✓	A. Jenis pintu: mudah dibuka, bukan pintu geser, bukan pintu yang terbuka ke dua arah. Penggunaan			Pintu wc dan kelas hanya memiliki satu arah bukaan dan satu		100 %

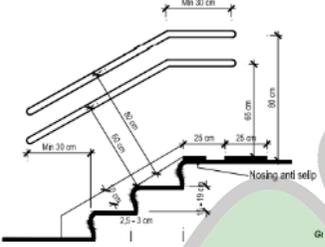
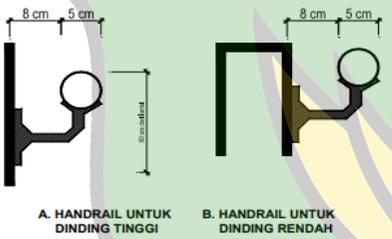
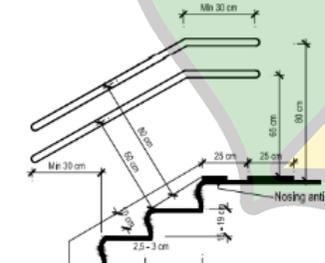
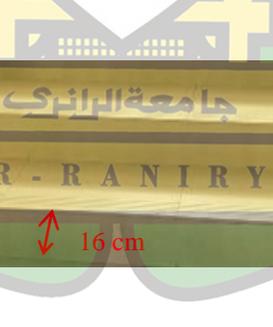
			<p>pintu otomatis dan terdapat plat tendring dipermukaan bawah</p>	<p>Arah bukaan pintu wc dan ruang kelas.</p>  <p>Arah bukaan Pintu utama</p>		<p>daun pintu, sedangkan pintu utama memiliki dua daun pintu dan memiliki satu arah bukaan</p>	
	✓	<p>B. Ukuran: lebar minimum= 80 cm dan terdapat pegangan rambat pada pintu.</p>	<p>Pintu Kamar Mandi</p>  <p>Pintu Ruang Kelas</p>	<p>Pintu Kamar Mandi memiliki ukuran 74 cm x 240 cm</p> <p>Pintu Ruang Kelas memiliki ukuran 74 x 240 cm</p>	<p>Pintu Kamar Mandi memiliki ukuran 74 x 240 cm</p> <p>Pintu hanya terbuka searah dan tidak memiliki pegangan rhambatan.</p> <p>Pintu Ruang Kelas memiliki ukuran 74 x 240 cm</p> <p>Pintu hanya terbuka searah dan tidak</p>	<p>75 %</p>	

			 <p>Pintu Masuk Utama 170 x 210 cm.</p>	<p>memiliki pegangan rhambatan.</p> <p>Pintu Masuk Utama 170 x 210 cm</p> <p>Pintu terbuka dua arah, tidak memiliki pegangan rhambatan.</p>	
--	--	--	---	---	--

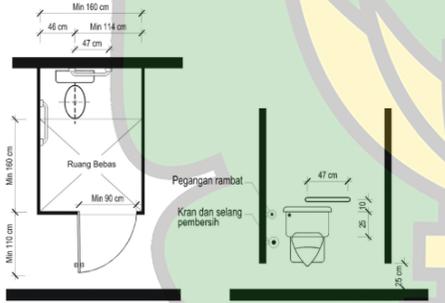


<p>5. Pelandaian /ramp</p>	<p>✓</p>	<p>A. Kemiringan: tidak boleh lebih 7°</p>			<p>Bangunan tidak memiliki RAMP untuk dapat digunakan penyandang disabilitas. Sehingga pengguna difabel harus menggunakan tangga sebagai akses penghubung vertikal pada bangunan</p>	<p>0 %</p>
	<p>✓</p>	<p>B. Panjang mendatar: maksimal 900 cm.</p>			<p>Bangunan tidak memiliki RAMP untuk dapat digunakan pengguna difabel.</p>	<p>0 %</p>
	<p>✓</p>	<p>C. Memiliki lebar minimum: 95 cm tanpa tepi pengaman, dan lebar minimum 120 cm dengan tepi pengaman.</p>			<p>Bangunan tidak memiliki RAMP untuk dapat digunakan pengguna difabel.</p>	<p>0 %</p>



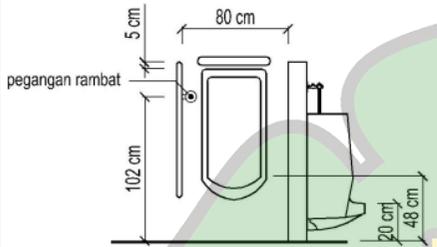
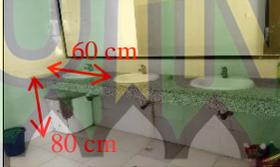
6. Tangga	✓		<p>A. Tangga : kurang dari 60°</p> 		Kemiringan tangga 30°.	Tangga memiliki kemiringan 30°	100 %
	✓		<p>B. Dilengkapi pegangan rambat dengan ukuran 65-80 cm dari lantai.</p> 		pegangan rambat 70	Tangga memiliki pegangan rambat dengan ukuran 70 cm dari lantai	100 %
	✓		<p>C. Tinggi anak tangga : 15-19 cm</p> 		Tinggi anak tangga 16 cm.	Tinggi setiap anak tangga adalah 16 cm.	100 %



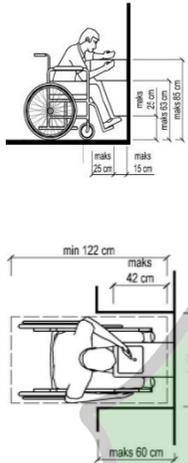
		<p>C. Material lantai tidak licin, lebar pintu minimal 90cm.</p>		<p>Material lantai keramik, lebar pintu 60 cm.</p>	<p>Material keramik yang permukaannya tidak licin dan sedikit bertekstur.</p>	<p>30%</p>
		<p>D. Luas ruangan minimal 160 cm x 160 cm.</p> 		<p>Luas ruangan 120 x 100 cm.</p>	<p>Luas ruangan masih belum mencukupi standar</p>	<p>46%.</p>

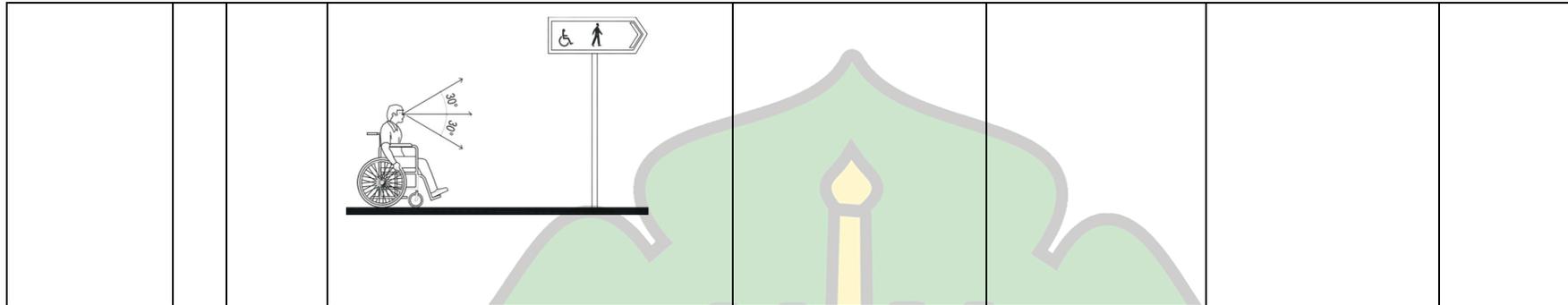
جامعة الرانيري

AR-RANIRY

	✓	<p>E. Dilengkapi dengan pegangan rambat.</p> 		Tidak Ada	Tidak adanya pegangan hambatan di dinding kamar mandi	0 %.
8. Wastafel	✓	<p>A. Ketinggian: 85 cm Lebar : 42 cm</p>		Tinggi 80 cm, lebar 60 cm.	Ketinggian wastafel yang digunakan yaitu 80 cm, dengan lebar 60 cm. seta jumlah wastafel yang disediakan sebanyak 4 unit.	100%

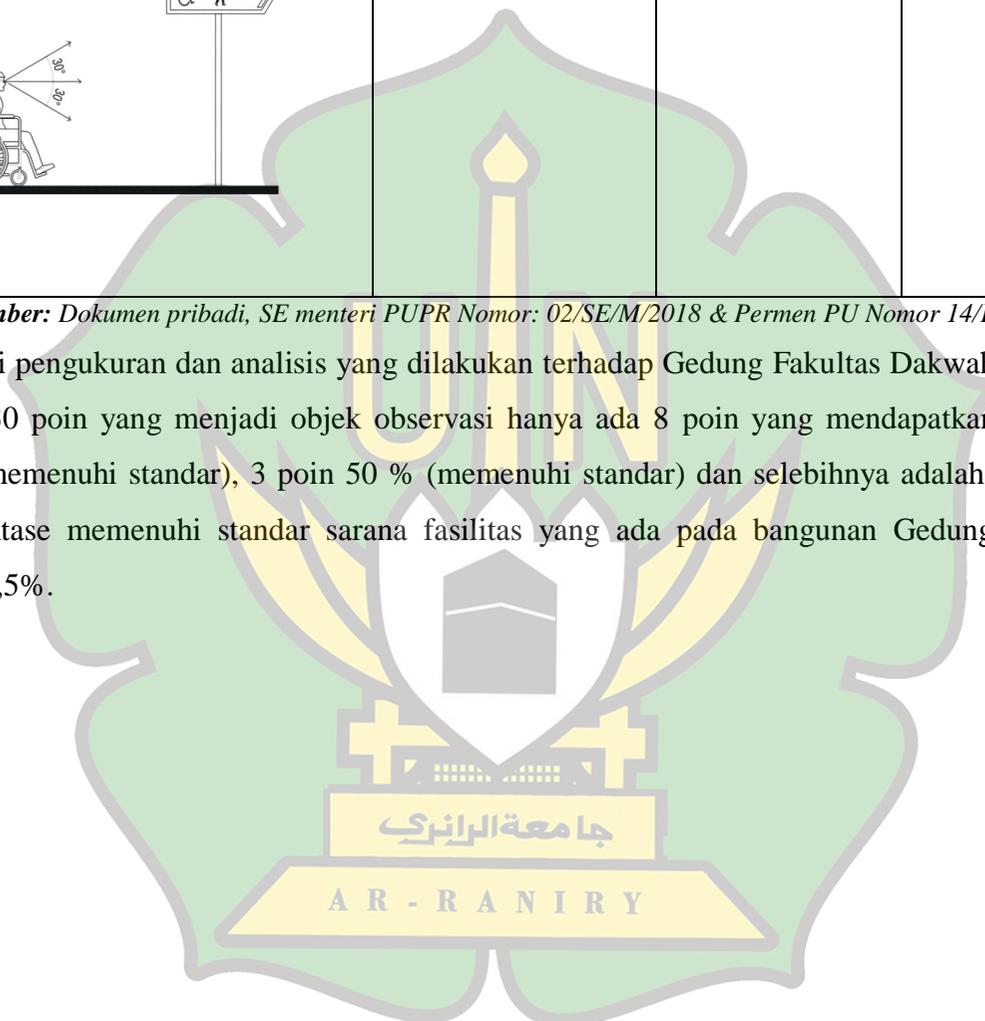


						
9. Rambu dan Marka	✓	<p>Penempatan pada area khusus seperti: arah dan tujuan sirkulasi pada jalur Pedestrian, Toilet/KM/WC, parkir khusus penyandang disabilitas, nama fasilitas, tempat, telepon dan ATM.</p> 	Tidak Ada	Bangunan Tidak memiliki rambu atau marka	0%	



*Sumber: Dokumen pribadi, SE menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018 & Permen PU Nomor 14/Prt/M/2017*

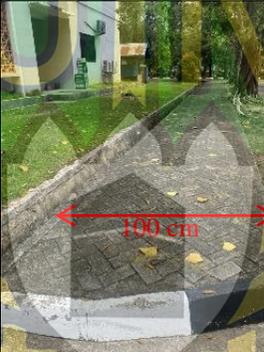
Dari hasil observasi pengukuran dan analisis yang dilakukan terhadap Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) didapatkan bahwa dari 30 poin yang menjadi objek observasi hanya ada 8 poin yang mendapatkan nilai 100% (memenuhi standar), 2 poin 75 % (memenuhi standar), 3 poin 50 % (memenuhi standar) dan selebihnya adalah di bawah 50 %. Secara keseluruhan nilai persentase memenuhi standar sarana fasilitas yang ada pada bangunan Gedung Fakultas Dakwah Dan komunikasi adalah 1.183,5%.

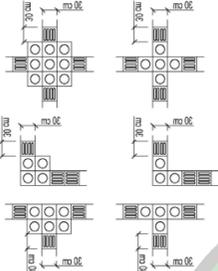
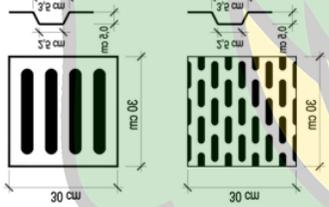
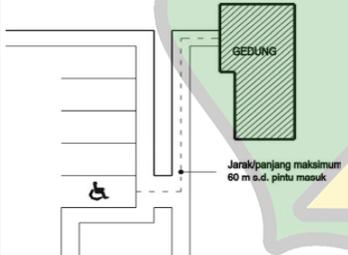


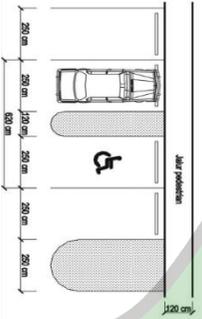
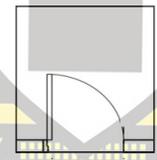
#### 4.1.2 Hasil Observasi Pada Gedung Biro Akademik

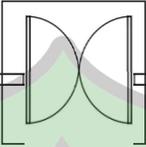
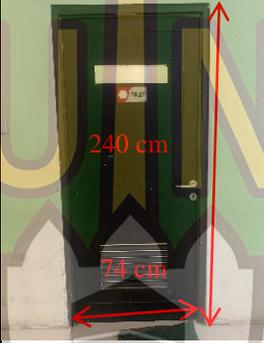
Tabel 4.2 Observasi Gedung Biro Akademik

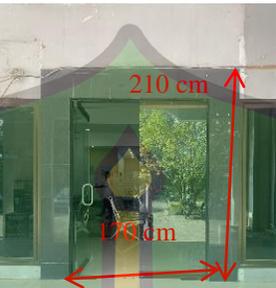
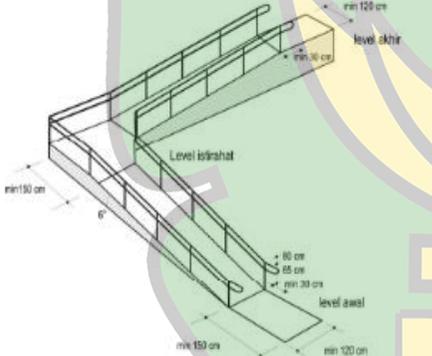
Uraian	Ketersediaan		Standar	Kondisi	Hasil Pengukuran	Analisis	Memenuhi Standar Dalam persentase (%)
	Ya	Tidak					
1. Jalur Pedestrian	✓		<p>A. Tinggi permukaan: 7,5 - 10 cm.</p> 		Tinggi permukaan 25 cm	Jalur Pedestrian berada di sepanjang kawasan area biro akademik	0%
		✓	<p>B. Kemiringan: Maksimal 2°, setiap jarak maksimal 900 cm harus memiliki bagian yang landai dengan lebar minimal 120 cm</p>		-	-	0%
		✓	<p>C. Area istirahat: Terdapat tempat duduk</p>			-	-

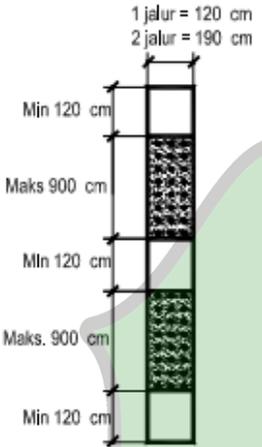
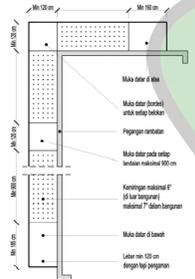
	✓		D. Drainase: Kedalaman minimal 40 cm.		Kedalaman 35 cm.	Drainase berada di sepanjang jalur pedestian.	<b>100%</b>
	✓		E. Ukuran Pedestrian: Lebar minimal: 120 cm untuk jalur searah, dan lebar minimal: 160 cm untuk jalur dua arah.		Lebar 120 cm jalur searah.	Pedestrian tidak diperuntukkan untuk difabel, hanya sebatas untuk pejalan kaki biasa.	<b>50%</b>
	✓		F. Daerah bebas hambatan, adanya pegangan disetiap area berbahaya.		-	-	<b>0%</b>
2. Jalur Pemandu	✓		A. Motif garis-garis: arah perjalanan.		-	Tidak memiliki jalur pemandu pengguna penyandang disabilitas.	<b>0%</b>

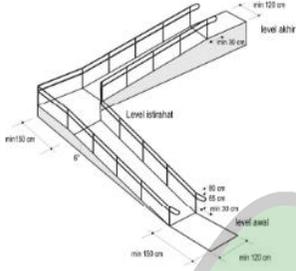
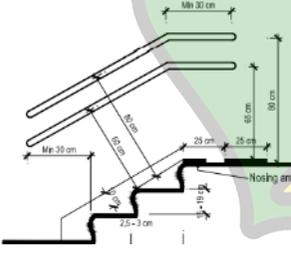
							
	✓	B. Bentuk bulat: peringatan.	-	Tidak Ada	Tidak memiliki jalur pemandu pengguna penyandang disabilitas.	0%	
	✓	C. Ukuran: 30 cm x 30 cm		Tidak Ada	Tidak memiliki jalur pemandu pengguna penyandang disabilitas.	0%	
3. Area Parkir	✓	A. Jarak maksimum ke bangunan: 60 M			Jarak parkir ke bangunan adalah 15 M	Adanya jarak 15m dari parkir karena tidak tertibnya parkir kendaraan	100%

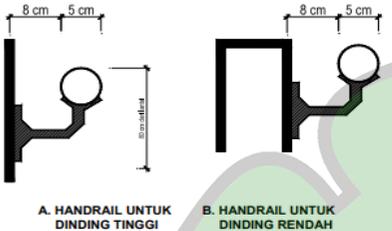
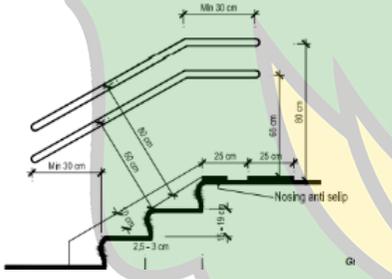
	✓	<p>B. Ukuran: lebar 370 cm untuk parkir tunggal, 620 cm untuk parkir ganda.</p> 		<p>Tidak adanya parkir khusus Difabel.</p> <p>Penyandang difabel masih menggunakan parkir umum.</p>	0%
	✓	<p>C. Kemiringan: 2°</p>		<p>Tidak adanya parkir khusus.</p>	0%
	✓	<p>D. Di dalamnya terdapat <i>ramp</i> akses, penahan roda dan batas parkir.</p>		<p>Tidak adanya parkir khusus.</p>	0%
4. Pintu	✓	<p>A. Jenis pintu: mudah dibuka, bukan pintu geser, bukan pintu yang terbuka ke dua arah. Penggunaan pintu otomatis dan terdapat plat tending dipermukaan bawah</p>  <p>Arah bukaan pintu wc dan ruang kelas.</p>		<p>Pintu wc dan ruang staff hanya memiliki satu arah bukaan dan satu daun pintu, sedangkan pintu utama memiliki dua daun pintu dan memiliki dua arah bukaan</p>	100%

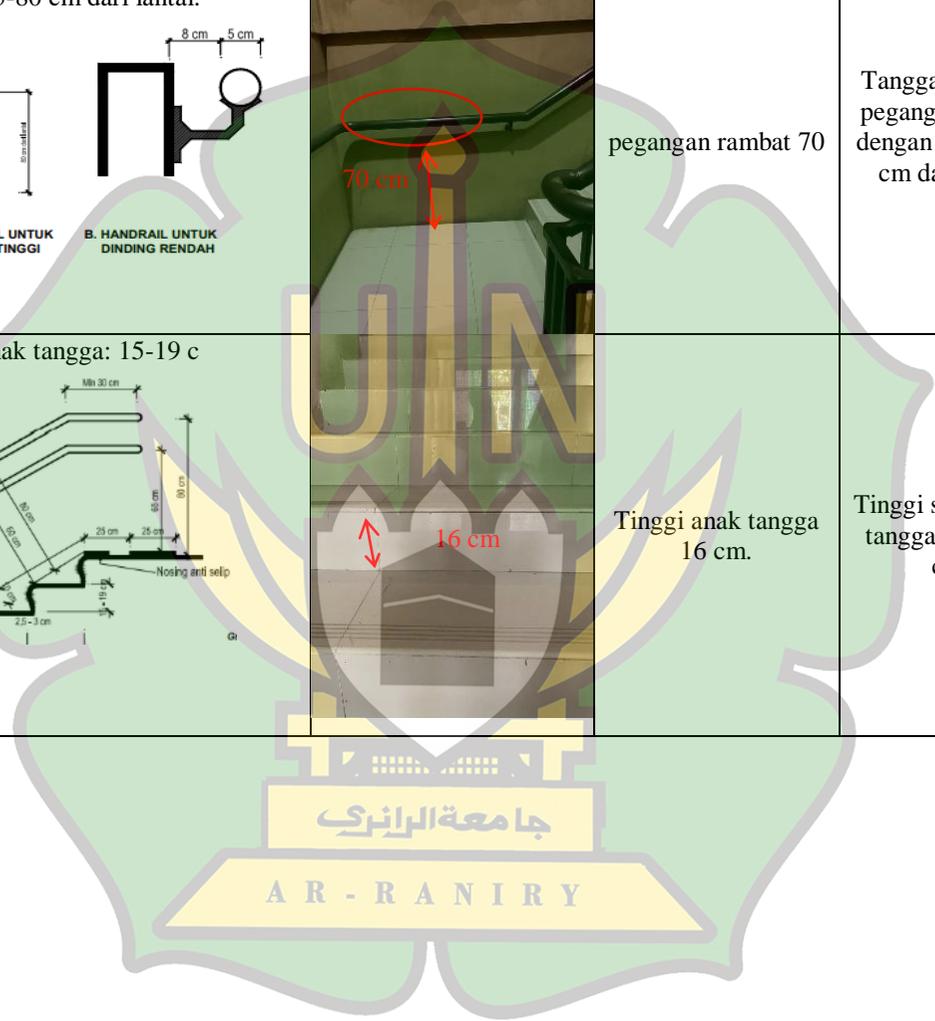
			 <p>Arah bukaan Pintu utama</p>			
✓	B. Ukuran: lebar minimum = 80 cm dan terdapat pegangan rambat pada pintu.	<p>Pintu Kamar Mandi</p>  <p>Pintu Ruang Kelas</p> 	<p>Pintu Kamar Mandi memiliki ukuran 74 cm x 240 cm</p> <p>Pintu Ruang Kelas memiliki ukuran 74 x 240 cm</p>	<p>Pintu Kamar Mandi memiliki ukuran 74 x 240 cm</p> <p>Pintu hanya terbuka searah dan tidak memiliki pegangan rambat.</p> <p>Pintu Ruang Staff memiliki ukuran 74 x 240 cm</p> <p>Pintu hanya terbuka searah dan tidak memiliki pegangan rambat.</p>	<b>50%</b>	

			<p>Pintu Masuk Utama</p> 	<p>Pintu Masuk Utama 170 x 210 cm.</p>	<p>Pintu Masuk Utama 170 x 210 cm</p> <p>Pintu terbuka dua arah, tidak memiliki pegangan rhambatan.</p>	
5. Pelandaian/ <i>ramp</i>	✓	<p>A. Kemiringan: tidak boleh lebih 7<sup>o</sup></p> 		<p>Kemiringan 10<sup>o</sup></p>	<p>RAMP sangat curam</p>	<p><b>70%</b></p>

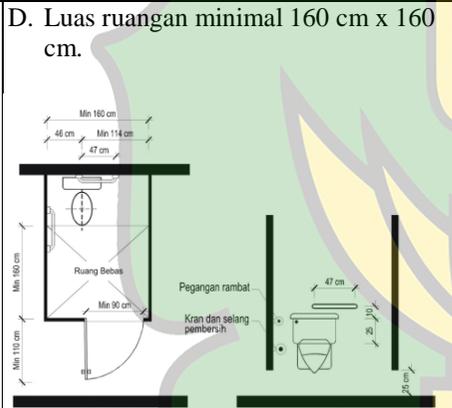
	✓	<p>B. Panjang mendatar: maksimal 900 cm.</p> 		<p>Panjang RAMP 300cm.</p>		<p>100%</p>
	✓	<p>C. Memiliki lebar minimum: 95 cm tanpa tepi pengaman, dan lebar minimum 120 cm dengan tepi pengaman.</p> 		<p>Lebar RAMP 120 cm.</p>	<p>RAMP tidak memiliki tepi pengaman.</p>	<p>100%</p>

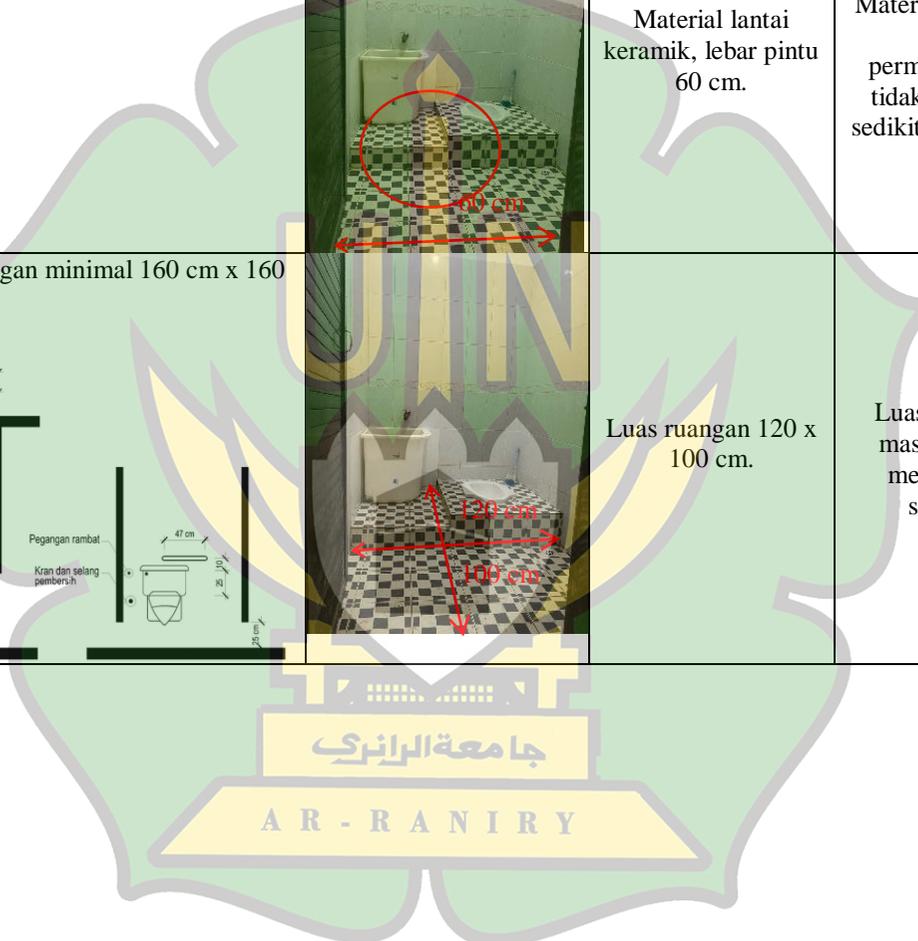
		✓	 <p>D. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambat dengan ketinggian antara 65-80 cm.</p>		<p>RAMP tidak memiliki Pegangan rambatan</p>	<p>0%</p>
6. Tangga	✓		<p>A. Tangga: kurang dari 60°</p> 	<p>Kemiringan tangga 30°.</p>	<p>Tangga memiliki kemiringan 30°</p>	<p>100%</p>

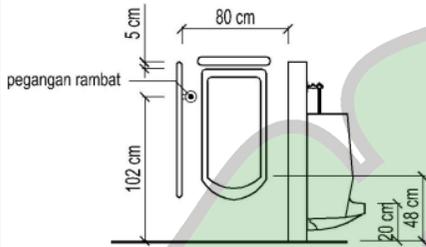
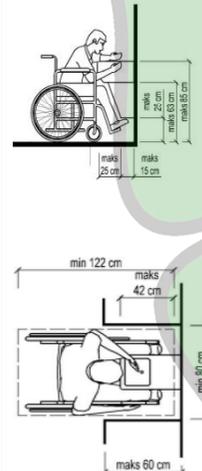
✓		<p>B. Dilengkapi pegangan rambat dengan ukuran 65-80 cm dari lantai.</p>  <p>A. HANDRAIL UNTUK DINDING TINGGI B. HANDRAIL UNTUK DINDING RENDAH</p>		pegangan rambat 70	Tangga memiliki pegangan rambat dengan ukuran 70 cm dari lantai	<b>100%</b>
✓		<p>C. Tinggi anak tangga: 15-19 c</p> 		Tinggi anak tangga 16 cm.	Tinggi setiap anak tangga adalah 16 cm.	<b>100%</b>

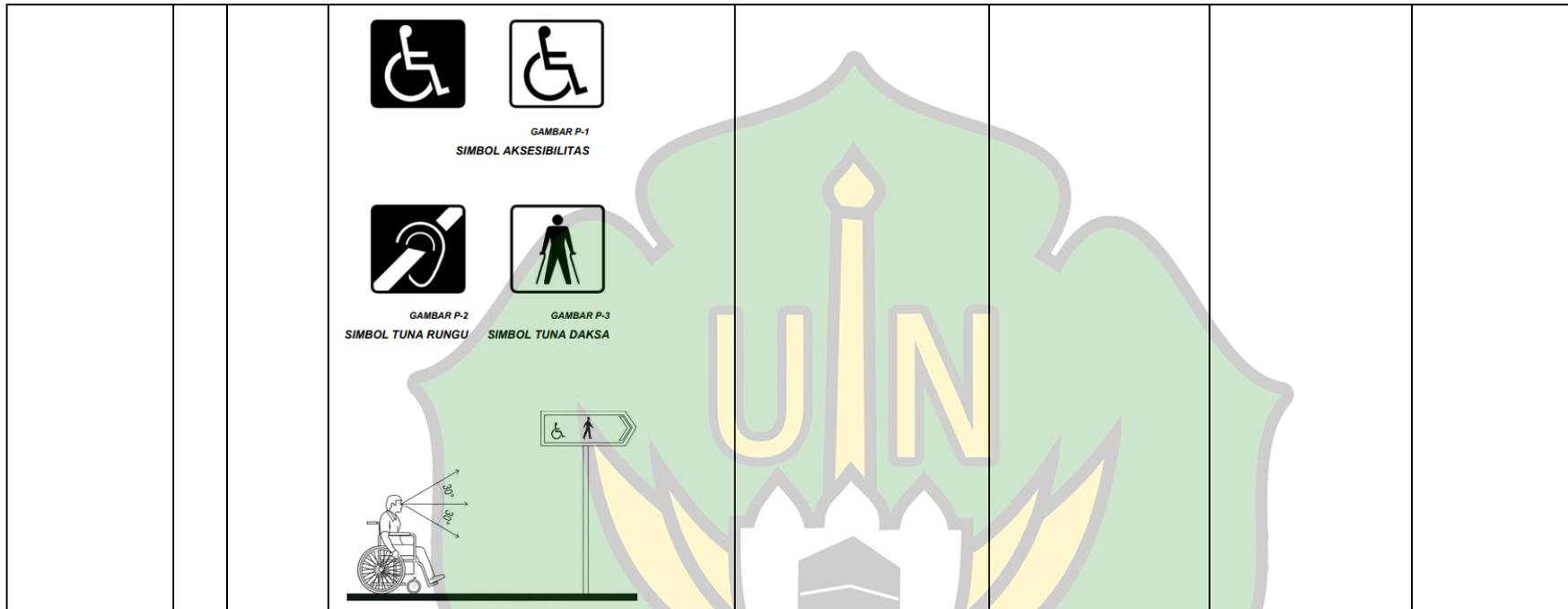




		<p>C. Material lantai tidak licin, lebar pintu minimal 90cm.</p>		<p>Material lantai keramik, lebar pintu 60 cm.</p>	<p>Material keramik yang permukaannya tidak licin dan sedikit bertekstur.</p>	<p><b>60%</b></p>
		<p>D. Luas ruangan minimal 160 cm x 160 cm.</p> 		<p>Luas ruangan 120 x 100 cm.</p>	<p>Luas ruangan masih belum mencukupi standar</p>	<p><b>46%</b></p>



	✓	<p>E. Dilengkapi dengan pegangan rambat.</p> 			<p>Tidak adanya pegangan hambatan di dinding kamar mandi</p>	0%
8. Wastafel	✓	<p>Ketinggian : 85 cm Lebar : 42 cm</p> 	 <p>Tinggi 80 cm, lebar 60 cm.</p>	<p>Ketinggian wastafel yang digunakan yaitu 80 cm, dengan lebar 60 cm. serta jumlah wastafel yang disediakan sebanyak 4 unit.</p>	100%	
9. Rambu danMarka	✓	<p>Penempatan pada area khusus seperti: arah dan tujuan sirkulasi pada jalur Pedestrian, Toilet/KM/WC, parkir khusus penyandang disabilitas, nama fasilitas, tempat, telepon dan ATM.</p>			<p>Bangunan Tidak memiliki rambu atau marka</p>	0%

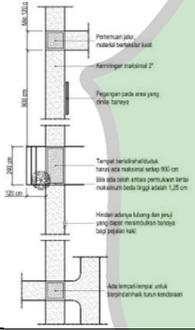


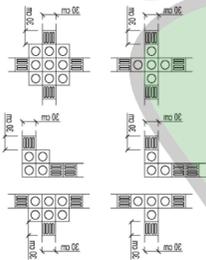
*Sumber: Dokumen pribadi, SE menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018 & Permen PU Nomor 14/Prt/M/2017*

Dari hasil observasi pengukuran dan analisis yang dilakukan terhadap Gedung Biro Akademik didapatkan bahwa dari 30 poin yang menjadi objek observasi terdapat 8 poin yang memiliki nilai 100% (memenuhi standar), 1 poin 70 % (memenuhi standar), 1 poin 60 % (memenuhi standar), 2 poin 50 % dan selebihnya ada di bawah 50 %. Secara keseluruhan nilai persentase memenuhi standar sarana fasilitas yang ada pada bangunan Gedung Biro Akademi adalah 1276 %.

### 4.1.3 Hasil Observasi Pada Gedung Auditorium Ali Hasjmy

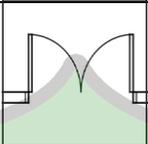
Tabel 4.3 Observasi Gedung Auditorium Ali Hasjmy

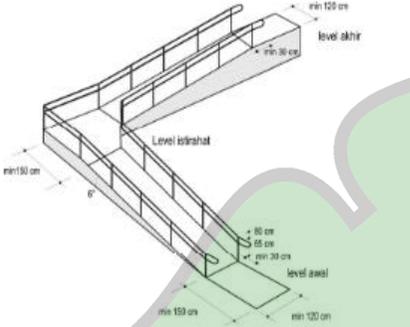
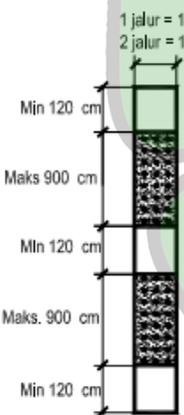
Uraian	Ketersediaan		Standar	Kondisi	Hasil Pengukuran	Analisis	Hasil
	Ya	Tidak					
1. Jalur Pedestrian		✓	<p>A. Tinggi permukaan: Maksimal 1,25 cm.</p> 	-	-	Pada gedung tidak memiliki jalur Pedestrian	0%
		✓	<p>B. Kemiringan: Maksimal 2°, setiap jarak maksimal 900 cm harus memiliki bagian yang landai dengan lebar minimal 120 cm</p>	-	-		0%
		✓	<p>C. Area istirahat: Terdapat tempat duduk</p>	-	-		0%

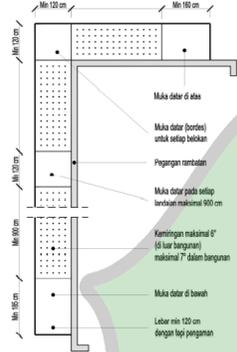
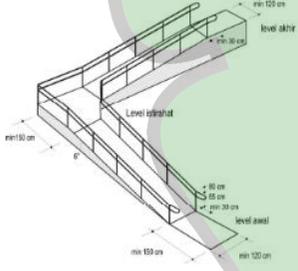
	✓	D. Drainase: Kedalaman maksimal 40 cm.		Kedalaman dari hasil pengukuran yaitu 28 cm	Drainase memiliki kedalaman 28 cm.	<b>100%</b>
	✓	E. Ukuran Pedestrian: Lebar minimal: 120 cm untuk jalur searah, dan lebar minimal: 160 cm untuk jalur dua arah.	-	-	Pada bangunan tidak memiliki Pedestrian	<b>0%</b>
	✓	F. Daerah bebas hambatan, adanya pegangan disetiap area berbahaya.	-	-	Pada bangunan tidak memiliki Pedestrian	<b>0%</b>
2. Jalur Pemandu	✓	A. Motif garis-garis: arah perjalanan. 	-	-	Tidak memiliki jalur pemandu pengguna penyandang disabilitas.	<b>0%</b>
	✓	B. Bentuk bulat: peringatan.	-	-	Tidak memiliki jalur pemandu pengguna penyandang disabilitas.	<b>0%</b>

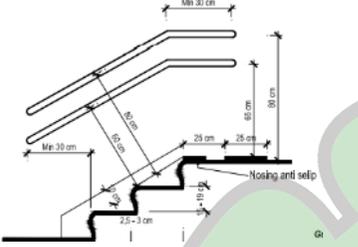
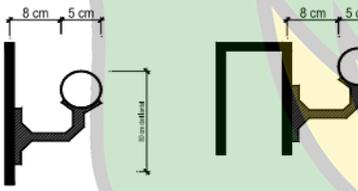
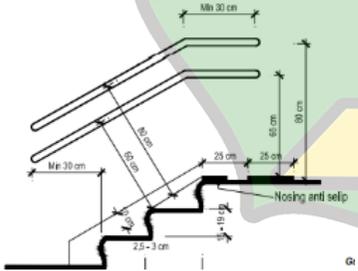
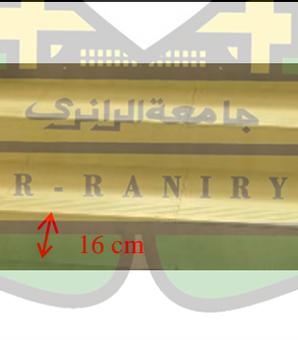
		✓	<p>C. Ukuran: 30 cm x 30 cm</p>	Tidak Ada	Tidak memiliki jalur pemandu pengguna penyandang disabilitas.	0%
3. Area Parkir	✓	<p>A. Jarak maksimum ke bangunan: 60 M</p>	Jarak parkir ke bangunan adalah 5-10 M	Adanya jarak 5-10 cm dari parkir terdekat sampai terjauh kegedung	100%	
	✓	<p>B. Ukuran: lebar 370 cm untuk parkir tunggal, 620 cm untuk parkir ganda.</p>	Tidak Ada	Tidak adanya parkir khusus.	0%	

	✓	C. Kemiringan: 2°	-	Tidak Ada	Tidak adanya parkir khusus.	<b>0%</b>
	✓	D. Di dalamnya terdapat <i>ramp</i> akses, penahan roda dan batas parkir.	-	Tidak Ada	Tidak adanya parkir khusus.	<b>0%</b>
4. Pintu	✓	A. Jenis pintu: mudah dibuka, bukan pintu geser, bukan pintu yang terbuka ke dua arah. Penggunaan pintu otomatis dan terdapat plat tending dipermukaan bawah	<p>Arah bukaan pintu wc dan ruang kelas.</p>		Pintu wc hanya memiliki satu arah bukaan dan satu daun pintu, sedangkan pintu utama memiliki dua daun pintu dan memiliki satu arah bukaan	<b>100%</b>

				 <p>Arah bukaan Pintu utama</p>		
✓	B. Ukuran: lebar minimum= 80 cm dan terdapat pegangan rambat pada pintu.	 <p>Pintu Kamar Mandi</p>	 <p>Pintu Masuk Utama</p>	<p>Pintu Kamar Mandi memiliki ukuran 74 cm x 240 cm</p> <p>Pintu Kamar Mandi memiliki ukuran 74 x 240 cm</p> <p>Pintu Kamar Mandi hanya terbuka searah dan tidak memiliki pegangan rambatan.</p> <p>Pintu Masuk Utama 170 x 210 cm.</p> <p>Pintu Masuk Utama 170 x 210 cm</p> <p>Pintu terbuka dua arah, tidak memiliki pegangan rambatan.</p>	<p><b>92,5%</b></p>	

<p>5. Pelandaian /ramp</p>	<p>✓</p>	<p>A. Kemiringan: tidak boleh lebih 7°</p> 		<p>Kemiringan 2°</p>	<p>Tidak Curam</p>	<p>100%</p>
	<p>✓</p>	<p>B. Panjang mendatar: maksimal 900 cm.</p> 		<p>Panjang RAMP 500cm.</p>	<p>RAMP tidak memiliki tepi pengaman</p>	<p>80%</p>

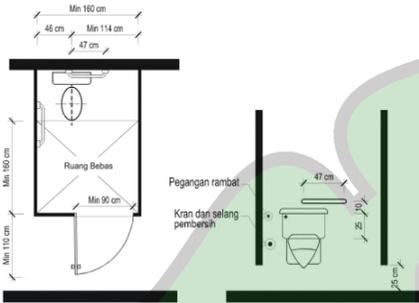
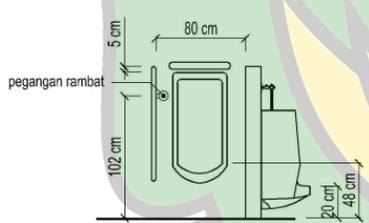
		✓	<p>C. Memiliki lebar minimum: 95 cm tanpa tepi pengaman, dan lebar minimum 120 cm dengan tepi pengaman.</p> 		Lebar ramp 120 cm.		100%
		✓	<p>D. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambat dengan ketinggian antara 65-80 cm.</p> 	-	-	Bangunan tidak memiliki RAMP untuk dapat digunakan penyandang disabilitas.	0%

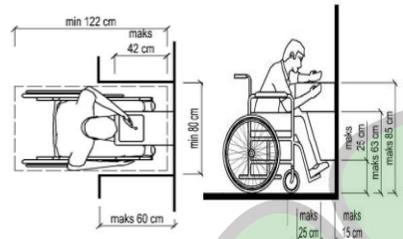
6. Tangga	✓		<p>A. Tangga: kurang dari 60°</p> 		Kemiringan tangga 30°.	Tangga memiliki kemiringan 30°	100%
	✓		<p>B. Dilengkapi pegangan rambat dengan ukuran 65-80 cm dari lantai.</p> 		pegangan rambat 70	Tangga memiliki pegangan rambat dengan ukuran 70 cm dari lantai	100%
	✓		<p>C. Tinggi anak tangga : 15-19 cm</p> 		Tinggi anak tangga 16 cm.	Tinggi setiap anak tangga adalah 16 cm.	100%



		<p>C. Material lantai tidak licin, lebar pintu minimal 90cm.</p>		<p>Material lantai keramik, ukuran pintu wc 60 x 210 cm.</p>	<p>Material keramik yang permukaannya tidak licin dan sedikit bertekstur</p>	<p><b>100%</b></p>
--	--	--	---	--	--	--------------------



			<p>D. Luas ruangan minimal 160 cm x 160 cm.</p>  	Luas ruangan 100 x 100 cm.	Luas ruangan masih belum mencukupi standar	<b>0%</b>
		✓	<p>E. Dilengkapi dengan pegangan rambut.</p> 	-	Tidak adanya pegangan hambatan di dinding kamar mandi	<b>0%</b>
8. Wastafel	✓		<p>A. Ketinggian : 85 cm Lebar : 42 cm</p>	-	Bangunan Tidak memiliki rambu atau marka	<b>0%</b>

						
9. Rambu dan Marka	✓	<p>Penempatan pada area khusus seperti: arah dan tujuan sirkulasi pada jalur Pedestrian, Toilet/KM/WC, parkir khusus penyandang disabilitas, nama fasilitas, tempat, telepon dan ATM.</p> 	-	Bangunan Tidak memiliki rambu atau marka	0%	

Sumber: Dokumen pribadi, SE menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018 & Permen PU Nomor 14/Prt/M/2017

Dari hasil observasi pengukuran dan analisis yang dilakukan pada Gedung Auditorium Ali Hasjmy, didapatkan bahwa dari 30 poin yang menjadi objek observasi terdapat 12 poin yang memiliki nilai 100% (memenuhi standar), 1 poin 92,5 %

(memenuhi standar), 1 poin 80 % (memenuhi standar) dan selebihnya ada di bawah 50 %. Secara keseluruhan nilai persentase memenuhi standar sarana fasilitas yang ada pada bangunan Gedung Biro Akademi adalah 1.372,5 %.



## 4.2 Pembahasan Hasil

### 4.2.1 Area Luar Bangunan

#### A. Jalur Pedestrian

Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), dan Gedung Auditorium Ali Hasjmy tidak disediakan jalur khusus pedestrian terlebih untuk para penyandang difabel. Sedangkan pada Gedung Biro Akademik sudah memiliki jalur Pedestrian namun masih terdapat beberapa poin yang belum memenuhi standar untuk digunakan oleh para penyandang difabel seperti tinggi permukaan melebihi batas standar, tidak adanya ramp dan area istirahat serta tidak adanya guiding blok sebagai penunjuk arah bagi penyandang tunanetra. Sehingga dalam konteks jalur Pedestrian Gedung Biro Akademik memiliki nilai persentase paling tinggi yaitu 150 % (memenuhi standar) dibanding gedung FDK yang hanya memiliki nilai persentase sebesar 50 % (memenuhi standar) dan gedung Auditorium Ali Hasjmy dengan nilai 0% (memenuhi standar).

#### B. Jalur Pemandu

Jalur pemandu yang seharusnya berfungsi sebagai pengarah dan petunjuk untuk mempermudah aktifitas para penyandang difabel namun sama sekali tidak dimiliki pada ketiga Gedung tersebut. Sehingga dalam konteks jalur pemandu ketiga gedung dikatakan belum memenuhi standar.

#### C. Area Parkir

Gedung Fakultas Dakwah memiliki nilai persentase paling banyak dibandingkan bangunan gedung lainnya yaitu sebanyak 325 % (memenuhi standar), sedangkan untuk bangunan Gedung Biro Akademik dan Auditorium Ali Hasjmy masing-masing memiliki nilai 100%.

#### D. Rambu dan Marka

Dari gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Auditorium Ali Hasjmy dan Biro Akademik tidak adanya rambu dan marka yang benar-benar dikhususkan untuk para penyandang difabel.

#### E. RAMP

Di gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), tidak adanya disediakan RAMP untuk masuk ke dalam gedung maupun ke lantai berikutnya, sedangkan pada gedung Auditorium Ali Hasjmy dan Biro Akademik sudah memiliki RAMP namun masih tidak memenuhi standar untuk digunakan para penyandang difabel seperti tidak adanya pegangan ukuran sudut yang terlalu tinggi. Sehingga dalam kategori RAMP ketiga gedung tersebut dikatakan belum memenuhi standar.

### 4.2.2 Area Dalam Bangunan

#### A. Tangga

Setiap gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Auditorium Ali Hasjmy dan Biro Akademik sudah memiliki tangga yang memenuhi standar baik dari lebar tangga, anak tangga, dan sudutnya.

#### B. Pintu

Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Auditorium Ali Hasjmy untuk lebar pintu utama dan arah bukaannya sudah memenuhi terhadap penyandang difabel, namun untuk pintu kamar mandi/wc memiliki ukuran lebar pintu yang masih di bawah dari standar dan untuk ruang kelas pada fakultas dakwah juga masih belum memenuhi standar.

Pada gedung Biro Akademik pintu utama memiliki arah bukaan tidak mengikuti standar bagi difabel karena bukaannya yang bisa terbuka dua arah, untuk lebarnya

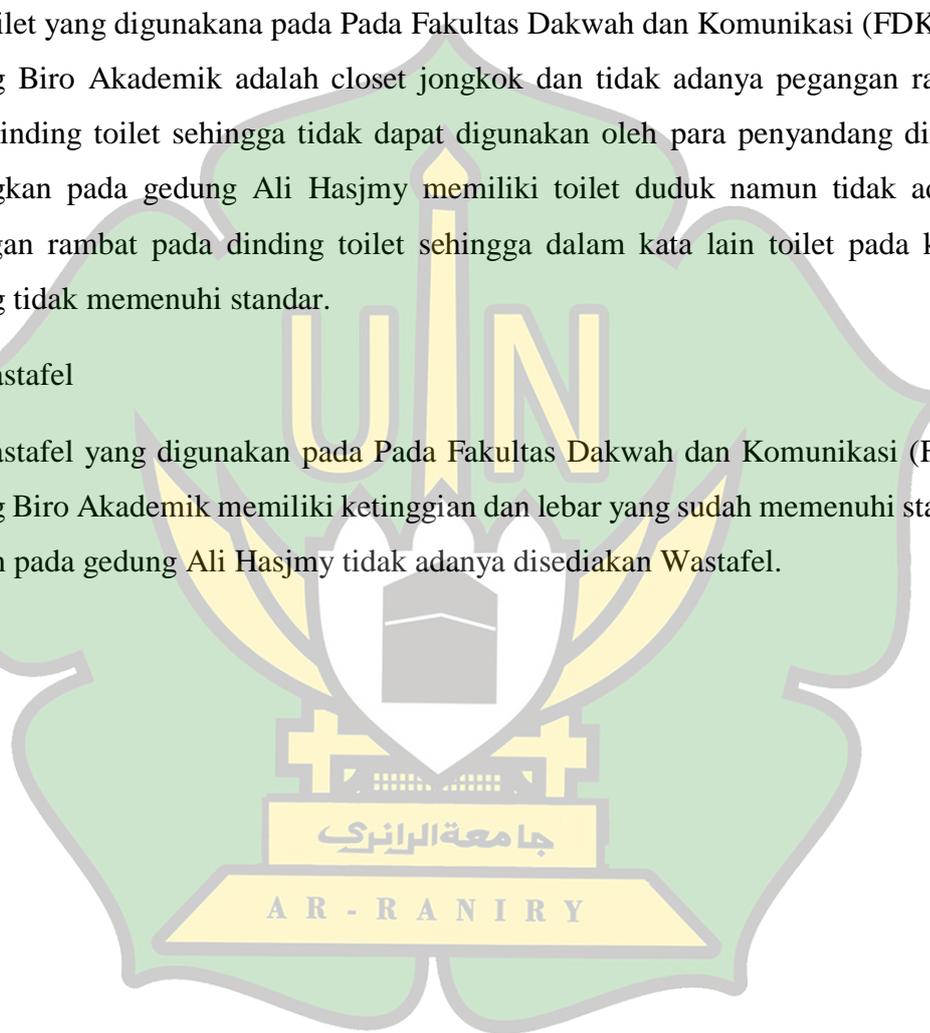
sudah memenuhi standar, pintu wc dan pintu ruang staff memiliki lebar pintu yang masih belum memenuhi standar.

### C. Toilet

Toilet yang digunakan pada Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) dan gedung Biro Akademik adalah closet jongkok dan tidak adanya pegangan rambat pada dinding toilet sehingga tidak dapat digunakan oleh para penyandang difabel. Sedangkan pada gedung Ali Hasjmy memiliki toilet duduk namun tidak adanya pegangan rambat pada dinding toilet sehingga dalam kata lain toilet pada ketiga gedung tidak memenuhi standar.

### D. Wastafel

Wastafel yang digunakan pada Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), gedung Biro Akademik memiliki ketinggian dan lebar yang sudah memenuhi standar. Namun pada gedung Ali Hasjmy tidak adanya disediakan Wastafel.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan bahwa pada setiap bangunan gedung memiliki tingkat persentase memenuhi standar yang berbeda-beda pada setiap jenis sarana fasilitasnya. adapun tabel kesimpulan persentase keseluruhannya dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 5.1 Pembobotan Hasil Penelitian**

Sarana fasilitas	Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), memenuhi standar (%)	Gedung Biro Akademik, memenuhi standar (%)	Gedung Auditorium Ali Hasjmy, memenuhi standar (%)
1. Pedestrian	107,5 %	175 %	100 %
2. Jalur Pemandu	0 %	0 %	0 %
3. Parkiran	325 %	200%	200 %
4. Ramp	0 %	170 %	300 %
5. Rambu/marka	0 %	0 %	0 %
6. Tangga	400 %	400 %	400 %
7. Pintu	175 %	150 %	192,5 %
8. Toilet/WC/KM	76 %	106 %	240 %
9. Wastafel	200 %	200 %	0 %
<b>10. Total</b>	<b>1.283,5 %</b>	<b>1.501 %</b>	<b>1.432,5 %</b>

*Sumber: Data pribadi, SE menteri PUPR Nomor: 02/SE/M/2018 & Permen PU Nomor*

*14/Prt/M/2017*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketiga Gedung memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, misalnya seperti Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki nilai persentase paling tinggi pada bagian sarana fasilitas area parkir, sedangkan pada sarana fasilitas ramp memiliki nilai persentase paling rendah dibandingkan bangunan lainnya. Secara keseluruhan nilai persentase tertinggi dimiliki oleh bangunan Gedung Biro Akademik yaitu sebanyak 1.501 % (memenuhi standar).

## 5.2 Saran

Adanya perhatian lebih oleh bagian Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh terhadap ketersediaan sarana fasilitas yang ramah terhadap penyandang difabel, sehingga tujuan penerapan prinsip Desain Universal pada bangunan Gedung seperti yang telah diatur dalam permen PU No. 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dapat dicapai dengan maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Pratiwi (2016), *Disabilitas di klasifikasikan menjadi beberapa pengelompokkan*.
- Astride & indyah, (2015). *Persepsi Pengunjung terhadap Tingkat Kenyamanan Bangunan Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus RSIA Melati Husada Kota Malang)*. Diakses 16 juni 2022.
- Khaira, (2020). *Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas Pada Uptd Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Aceh*. Di akses 16 juni 2022.
- Kairunisak dkk, (2021). *Kajian Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Taman Bustanussalatin Sebagai Ruang Publik Kota Di Banda Aceh*. Di akses 17 juni 2022.
- KemenPUPR, (2017). *Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia.
- SE Menteri PUPR, (2018). *Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia.
- Puspito, (2018). *Tingkat Aksesibilitas Bagi Kelompok Difabel Pada Bangunan Gedung Publik Di Kota Pontianak*. Di akses 15 juni 2022.
- Priyo & Wijatmiko, (2011). *evaluasi keandalan fisik bangunan*. Di akses 26 juni 2022.
- Pusat Bahasa, (2008). *definisi "different abled people"*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- Undang-Undang Dasar No. 39 pasal 41 Ayat 2 tahun 2004, tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM)
- Undang-Undang Dasar No. 8 Tahun 2016, tentang penyandang disabilitas.
- Sugiyono. (2012) *"Memahami Penelitian Kualitatif"*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (1994) *"Metode Penelitian Administrasi"*. Bandung: ALFABETA.